

**PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA ISLAM
KELURAHAN KARAH KEC. JAMBANGAN
KODYA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Da'wah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>D-1999</i> <i>017</i>	No. REG : <i>017</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL ;

KPI Remaja Islam, Jambangan



Oleh :

ANDI FAUZI AHMAD
NIM. BO1.3.94.058

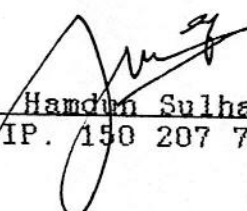
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
SURABAYA
1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Andi Fauzi Ahmad ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

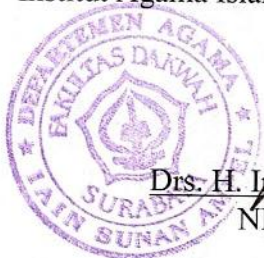
Pembimbing


Drs. Hamdan Sulhan
NIP. 150 207 790

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

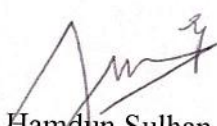
Skripsi oleh Andy Fauzi Ahmad ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 19 Juli 1999

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

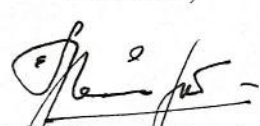



Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H
NIP. 150 064 662

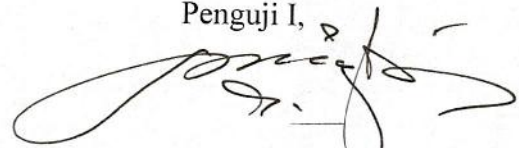
Ketua,


Drs. Hamdun Sulhan
NIP. 150 207 790

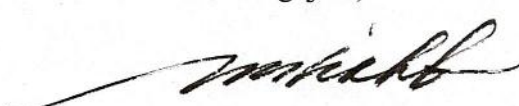
Sekretaris,


Drs. H. Suryadi Hasyim
Nip. 150 178 180
Sekretaris,

Penguji I,


Drs. S. Imam Asy'ari
NIP. 150 044 144

Penguji II,


Drs. H. Abd. Mutholib Ilyas
NIP. 150 182 862

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Keterbatasan Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Proses Pembinaan	15
B. Agama Islam	18

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	28
C. Instrumen Penelitian	30
D. Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	35

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Setting Geografi	38
B. Setting Monografi	39
C. Setting Ekonomi	44
D. Setting Sosial Kultural	46
E. Setting Kesenian	50
F. Setting Pendidikan	51
G. Setting Agama	54

BAB V : PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA

KELURAHAN KARAH KEC. JAMBANGAN, KODYA SURABAYA

A. Sejarah dan Perkembangan Yayasan Masjid Al Hasan	61
1. Sejarah Berdirinya	61
2. Perkembangan Yayasan Al Hasan	63
3. Struktur Organisasi Yayasan Al Hasan	65

B. Kondisi Obyektif Kehidupan Remaja Kelurahan Karah	69
C. Strategi Pembinaan	74
1. Latar Belakang Strategi	76
2. Hambatan	77
3. Pola Pendekatan	79
4. Proses Pembinaan	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin	40
Tabel II	: Tabel jumlah penduduk menurut kewarganegaraan	41
Tabel III	: Tabel jumlah penduduk menurut agama	41
Tabel IV	: Tabel penduduk menurut usia	42
Tabel V	: Tabel perumahan dan jenis komplek pemukiman	43
Tabel VI	: Tabel komposisi penduduk menurut pekerjaan	44
Tabel VII	: Tabel jumlah sarana ekonomi kelurahan karah	45
Tabel VIII	: Tabel jumlah sarana komunikasi kelurahan karah	46
Tabel IX	: Tabel organisasi sosial kelurahan karah	47
Tabel X	: Tabel jumlah sarana pendidikan kelurahan karah	52
Tabel XI	: Tabel jumlah guru di kelurahan karah	53
Tabel XII	: Tabel murid dan mahasiswa se-karah	53
Tabel XIII	: Tabel jumlah penganut agama kelurahan karah	54
Tabel XIV	: Tabel jumlah sarana peribadatan di kelurahan karah	54
Tabel XV	: Tabel jumlah kelompok agama bidang kemasyarakatan kelurahan karah	56
Tabel XVI	: Tabel jumlah anggota kelompok agama bidang kemasyarakatan kelurahan karah	60

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah tumpuan dan harapan bangsa, tetapi kenyataannya dewasa ini ulah remaja banyak melanggar nilai-nilai moral, susila dan nilai-nilai luhur agama. Masyarakat maupun perseorangan kerap kali harus menerima kerugian dan ketentraman hidup tidak terjamin bahkan kedamaian nyaris tak terwujud.

Pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang lahir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan, bahkan mendukung kenakalan remaja. Kesibukan orang tua dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dan ketekunan mereka dalam meningkatkan kenyataan telah membuat mereka lupa dari kesadaran akan pentingnya memberikan perhatian pada si anak. Tidak sedikit remaja yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan dibiarkan tidak terurus. Kondisi semacam ini memaksa mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif.

Tindakan negatif yang kita saksikan dikalangan remaja adalah sebenarnya suatu pelarian dari rasa tidak puas terhadap lingkungan sekelilingnya yang acuh tak acuh akan adanya mereka dan sekaligus berkehendak menarik perhatian

masyarakat bahwa mereka juga bermakna didalamnya. (*Mudlor Ahmad, 1982:9*)

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan asatu sama lain misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua belum lagi dapat dihindari. Mereka tidak ingin orang tua terlalu campur tangan terhadap urusan pribadinya, yang seringkali membuat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai.

Segala persoalan dan problem yang terjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan kait berkait dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan, dimana mereka hidup. Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Dimana umur remaja terkenal dengan goncangan, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dari segi kehidupan. (*Zakiyah Darajat, 1993:69*)

Emosi pada remaja mempunyai pengaruh yang penting bahkan dikatakan bawa emosi lebih besar dari pengaruh rasio. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinannya terhadap Tuhan juga terhadap kelakuan keagamaannya, yang mungkin bisa kuat dan lemah atau giat dan menurun bahkan kemungkinannya mengalami keraguan yang hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terdapat didalam dirinya atau dengan masyarakat lingkungannya.

Perkembangan moral yang sedang dilalui remaja akan semakin lebih rawan dengan semakin berkembangnya budaya yang tidak mendukung dan menunjang nilai kemanusiaan dan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut menjadi tantangan dalam upaya membina generasi muda yang bermoral dan sekaligus hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap agama. (*H.M. Hafi Anshari, 1989:82*) karena itu dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Pada hakekatnya remaja mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan pembangunan nasional, yang membangun manusia seutuhnya. Adapun tujuan pembangunan ini harus diarahkan kepada pembangunan manusia Indonesia dalam ikatan bangsa yang mencerminkan situasi keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat. Karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir pembangunan nasional. (*Astrid Susanto, 1982:41*) Jadi remaja itu mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan kehidupan masyarakat.

Perkembangan pada remaja terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Ide-ide agama dasar keyakinan, dan pokok-pokok ajaran agama diterima para remaja melalui proses

pembinaan dan pengalaman yang diterima dalam hidupnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis dan semakin intensif pembinaan agama kepada mereka terhadap agama. Disamping itu sikap, tingkah laku, tindakan dan cara mereka menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. (*Zakiyah Darajat, 1993:72-73*)

Pembinaan agama kepada para remaja sangatlah penting dilakukan agar keyakinan mereka terhadap kebenaran agama semakin kuat dan sikap mereka terhadap kebenaran agama semakin baik. Tetapi disisi lain pembinaan terhadap mereka saat itu masih dalam proses perkembangan emosi dan kecerdasan mereka melalui mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang mereka terima sebelumnya.

Masalah lain yang menyebabkan mereka tidak mudahnya membina para remaja adalah adanya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam, cepat dan mendasar. Mereka hidup ditengah pengaruh teknologi, budaya dan etika yang berkembang maju yang cenderung mendorong manusia untuk berfikir serba materealis. Sementara ajaran agama yang mereka terima dirasakan tidak mampu memberikan pengaruh langsung dalam kehidupannya, khususnya pengaruh materi finansial.

Persoalan diatas akan berakibat negatif pada remaja. Apabila pembinaan agama tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya misalnya pendangkalan agama, pengingkaran agama dan lain sebagainya

Salah satu upaya pembinaan agama bagi remaja melalui kegiatan-kegiatan masalah agama, penerangan dan dialog-dialog keagamaan. Hal ini harus dilakukan agar terbentuk sikap keagamaan yang positif pada diri mereka.

Dalam agama Islam pembinaan khususnya terhadap masalah keagamaan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنصُرُوا كَافَّةً ۚ غُلُّوا لَأَنصُرَنَّ كُلَّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ ۖ لَّئِيَنفَقَهُ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة ١٢٢).

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At. Taubah 122). (Departemen Agama, 1992:301)

Dakwah merupakan aktivitas yang telah diwajibkan oleh Allah SWT bagi pengikut Islam sendiri sesuai dengan firman Allah :

وَلَكِنْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَرْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(ال عمران : ١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. *Ali Imron* : 104) (Depag, 1992 :93).

Sedangkan arti dakwah menurut Syeh Ali Mahfudh adalah :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَرَهْدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقْوَ زَوْا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya : “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (*Hidayatul Mursidin*) M. Ali Aziz, 1993 :2)

Letjen H. Sudirman mendefinisikan dakwah adalah usaha merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridlhoan Allah SWT. Sedangkan menurut Nasarudin latif adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya utnuk beriman dan mentaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari’at serta akhlak Islamiyah. (*Abd. Rosyad Shaleh*, 1993:9)

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa berikan peringatan dan penjelasan mengenai masalah-masalah agama diwajibkan didalam agama Islam. Islam memandang upaya pembinaan keagamaan mempunyai kedudukan utama dalam konteks dakwah Islamiyah dan pembinaan umat. Sehingga pembinaan agama seperti yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Al Hasan terhadap para remaja merupakan realisasi dari tanggung jawab muslim terhadap para sesamanya dan ini merupakan upaya positif untuk membentuk sikap keagamaan para remaja.

Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal, kaidah-kaidah yang didalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya segala yang digariskan oleh agama terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yakni membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar secara vertikal maupun horisontal. (Soedarsono, 1991:191)

Diakui atau tidak, Islam adalah agama yang benar, agama fitra yang universal. Hal ini sudah diyakini oleh setiap orang yang sudah mengaku Islam, terbukti dari berbagai catatan sejarah bahwa kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam porak poranda, moralnya bejat dan mentalnya tak terpuji, senang berzina, berjudi, mabuk-mabukan, tidak tahu mana lawan dan mana kawan, kebobrokan moral, kemaksiatan selalu bergelimang.

Demikian halnya dengan remaja kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya. Para remaja yang belum mendapatkan pembinaan agama cenderung melakukan hal-hal yang bersifat hura-hura, misalnya kediskotik, balap motor, dan mobil, nyimeng (ganja) bahkan main perempuan. Dengan semakin maraknya berbagai kemaksiatan membuat para remaja itu lupa akan berbagai hal, apa itu belajar, membantu orang tua, shalat dan sebagainya.

Berangkat dari problem diatas, maka perlu sekali adanya pembinaan agama secara terpadu baik dari orag tua, juru dakwah maupun tokoh agama. Dalam hal ini organisasi kelembagaan Yayasan masjid Al-Hasan yang para anggotanya terdiri dari kalangan tokoh-tokoh agama dikelurahan Karah dan berdiri tahun 1985 merupakan salah satu wadah pembinaan para remaja Islam kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami pelaku penelitian termotivasi untuk mengangkat tentang “Proses Pembinaan Agama Islam Pada Remaja Islam Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas permasalahan dalam skripsi ini maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kehidupan remaja di Kelurahan Karah ?

2. Bagaimana Profil lembaga Yayasan Masjid Al-Hasan ?
3. Bagaimana aktivitas dan bentuk pembinaan agama pada remaja Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya?

C. Fokus Masalah

Tujuan penelitian adalah pemecahan masalah. Hal ini dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah pada upaya pemahaman atau menjelaskan faktor-faktor tersebut. Jadi proses tersebut berupa proses dialektif yang berperan sebagai proposi terikat dan atesis yang membentuk berdasarkan usaha sintesis tertentu. (*Lexi Moeleng, 1994:62*)

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Proses Pembinaan agama Pada Remaja Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya dengan lembaga sebagai subyek "Pelaku" dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Dan Guna Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui remaja Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya sebelum adanya pembinaan agama.
- b. Ingin mengetahui proses pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan Yayasan Masjid Al-Hasan Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

- c. Ingin mengetahui perubahan remaja setelah adanya pembinaan agama Islam.

2. Guna Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Bagi Fakultas Dakwah

- Sebagai bahan bacaan untuk koleksi fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Peneliti Sendiri

- Dapat menambah wawasan peneliti kaitannya dengan proses pembinaan agama remaja khususnya di Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

c. Bagi Masyarakat

- Sebagai bahan untuk diambil sebagai contoh dalam pembinaan agama remaja kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah “Proses Pembinaan Agama Islam Pada Remaja Islam Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya”.

Peneliti mengambil ruang lingkup penelitian tersebut berdasarkan fenomena yang ada di kelurahan Karah, kaarena remaja di wilayah tersebut selalu dibenturkan dengan masalah-masalah yang menyimpang dari ajaran agama Islam,

seperti minum-minuman keras, begadang, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, dan lain-lain sehingga remaja Karah mengalami degradasi moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti sangat tertarik untuk lebih jauh mengkaji tentang proses Pembinaan Agama Islam Remaja Kelurahan Karah yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Al-Hasan.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, maka yang paling ideal adalah mengambil lokasi yang cukup luas, namun karena terbentur pertimbangan biaya, waktu dan tenaga, maka peneliti memfokuskan pada wilayah Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya, tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi peneliti untuk mengetahui (melihat) secara universal kondisi budaya ataupun secara pelapisan sosial pada kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Jambangan.

Dan dari data yang universal ini, peneliti akan masuk lebih spesifik pada wilayah Karah. Lebih jauh dalam mengkaji "*Proses Pembinaan Agama Islam Pada Remaja*". Peneliti lebih jauh memfokuskan kajian pada keberadaan sebuah Yayasan yang berada di wilayah Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

G. Definisi Operasional

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang judul penelitian “Proses Pembinaan Agama Islam Pada Remaja Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya” secara operasional dan faktual sebagaimana yang terdapat pada lapangan penelitian.

Yang kami maksud dengan “*Proses Pembinaan Agama Islam Pada Remaja*” adalah keseluruhan “kerja” dakwah yang dilakukan oleh yayasan Masjid Al-Hasan terhadap remaja yang berada dilingkungan kelurahan Karah. Meskipun kita tahu banyak tentang bentuk dakwah, namun yang terfokus dalam penelitian ini adalah bentuk dakwah lewat pembinaan.

Secara umum kehidupan remaja kota metropolis, seperti Surabaya ini sangat berbeda dengan kehidupan remaja Pedesaan. Masyarakat kota yang heterogen dan cepat menerima informasi selalu banyak mempengaruhi kehidupan remaja. Apalagi kurangnya filter terhadap informasi dan kehidupan global yang telah membuka kran pergaulan bebas, telah ikut secara langsung membentuk watak dan kepribadian para remaja.

Demikian ini juga terjadi pada remaja Kelurahan Karah, pertarungan antara kebaikan dan kejahatan adalah situasi yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Karah, tentang para tokoh-tokoh masyarakat, setelah melihat kenyataan kahidupan para remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Perilaku remaja yang bukan saja amoral tetapi mereka telah menjadikan kejahatan, mabuk-mabukan, main perempuan sebagai ajaran-ajaran dan nilai-nilai mereka, sehingga perilaku-perilaku buruk yang seharusnya menjadi hal-hal yang tabu dan memalukan telah menjadi kebanggaan dan merupakan identitas tersendiri bagi mereka.

Kondisi demikian ini tentunya sebuah fenomena yang tidak boleh dibiarkan, sebuah institusi yang bernama Yayasan Masjid Al-hasan mencoba melakukan perubahan-perubahan dengan melakukan pembinaan terhadap mereka melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan yang didalamnya terdapat unsur dakwahnya. Dalam melakukan pembinaan terhadap remaja tersebut tentu saja bukanlah merupakan sesuatu pekerjaan yang mudah seperti membalik kedua tangan, akan tetapi memerlukan sebuah proses yang panjang. Proses tersebut meliputi berbagai hal yang bersangkutan paut dengan dua sisi yang dipertemukan yaitu kehidupan remaja dan dakwah. Pada sisi ini masing-masing mempunyai teori-teori yang harus dibuktikan dilapangan, sehingga sejauh mana proses pembinaan ini dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Hasan, yang meliputi pola-pola pembinaan, pendekatan, interaksi ataupun berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh para pengurus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kajian pustaka sama halnya dengan istilah konseptualisasi, karena dalam kajian pustaka ini berisi tentang beberapa konsep-konsep dari peneliti yang dimaksud. Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep merupakan generalisasi dari kelompok fenomena tertentu (*Nur Syam, 1991 :31*).

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya. Hal ini disebut konsep, yakni penggambaran secara abstrak, kejadian, keadaan sekelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. (*Masri Singarimbun, dan Sofyan Effendi, 1989 :33*)

Konsep ini merupakan unsur penelitian yang sangat penting dan biasanya diikuti oleh para pendiri untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya, melalui konsep, yakni gambaran secara abstrak dan dengan konsep peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya daengan menggunakan satu istilah untuk berbagai kejadian yang kaitannya berhubungan antara satu dengan lainnya.

Konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dan sangat relevan dengan judul penelitian yang ada. Sehubungan dengan tersebut, maka dalam

pembahasan ini perlulah ada batasan-batasan dari sejarah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterferti-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 fokus masalah. Oleh karena itu penulis memberi batasan konsep sebagai berikut :

I. Proses Pembinaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, proses berarti rentetan perbuatan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. (*Depdikbud, 1990, 703*)

Rashad Shaleh (1993 :10) memberi definisi proses ialah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu yang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu.

Dalam proses, hal-hal yang akan dilaksanakan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksana tersebut.

Proses tak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus dilakukan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara bertahap dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasional pula.

Pembinaan adalah, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (*Depdikbud, 1990 : 117*). Pembinaan dalam hal ini peneliti merujuk atau merelenvensi dengan dakwah, sebab dakwah sendiri menurut *Asmuni Syukir (1983 :20)* dapat diartikan dari dua segi yaitu, pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian

dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan pada dasarnya diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Adapun yang dimaksud proses pembinaan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh yayasan Masjid Al-Hasan dalam membentuk remaja Kelurahan Karah menjadi remaja yang bertaqwa.

Adapun kemudian mengenai materi dakwah seperti dikatakan diatas bahwa dakwah dengan pembinaan tidak dapat dilepaskan sehingga dalam masalah materi materinyapun tidak ada bedanya. Materi pembinaan / dakwah tidak lain adalah Al Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Sebagai sumber utama meliputi akidah syariah dan akhlak dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya. (Warfi Bachtiar, 1997 : 33).

Kesamaan materi dakwah dengan materi pembinaan ini dibuktikan dengan tulisan (Moh. E Ayub dkk, 1997 : 143) bahwa materi pembinaan rohaniyah ini terdiri dari:

- a. akidah islam, yaitu rukun iman
- b. Ibadah, yaitu thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji.
- c. moral / akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, diri sendiri keluarga, tetangga masyarakat dan alam sekitar.

Komponen lain dari proses dakwah adalah metode. Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah atau berupa serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari metode-metode (dasar) diatas muncul klasifikasi metode seperti metode billisan, bilkhitobah dan bilhaal. Dalam praktiknya metode-metode tersebut dapat dipergunakan secara bersamaan atau tidak bersamaan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Media dakwah adalah peralatan yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwah. Pada prinsipnya pemilihan dan penggunaan media dakwah tidak lepas dari materi, objek, tujuan dan efektifitas dakwah dan pembinaan dakwah, juga penggunaan media ini bukan mengurangi pekerjaan da'i justru membantu efisiensi proses dakwah.

Media dakwah menurut *Asmuni Syukir (1983, hal . 168)* bisa berupa : lembaga pendidikan formal, keluarga, organisasi islam, hari besar islam, media massa, surat kabar, majalan dan seni budaya.

Setelah media dakwah sebagai unsur dalam proses dakwah adalah objek dakwah. Objek dakwah adalah manusia baik seorang ataupun lebih (masyarakat). Masyarakat sebagai sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah, oleh karena itu masyarakat harus dipelajari sebelum melangkah ke aktifitas dakwah.

Dan yang terakhir adalah efek. Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan aktifitas dakwah yang terjadi pada objek dakwah, positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan komponen dakwah lainnya. Penelitian permasalahan mengenai efek dakwah akan menjadi umpan balik dan bermanfaat bagi evaluasi dakwah, agar dapat mengimprovisasikan proses dakwah selanjutnya. (*Wardi Bahtiar 1997. hal. 36*) Berarti evaluasi dakwah merupakan tahap akhir dari proses dakwah pembinaan.

2. Agama Islam

Menurut *Dr. Frans Dahler*, agama adalah hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi dari pada Dia, darimana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya (*Sudarsono, 1990:118*)

Sedangkan menurut Prof. Thaib Abdul Mu'min agama adalah peraturan Tuhan untuk membawa manusia yang berakal sehat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. (*Depdikbud : 10*)

Islam itu bermakna penyerahan diri. Dimaksudkan adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Maha Esa didalam tata kehidupan (*Joeseof Sou'yb, 1993 : 397*), hal inilah yang dimaksudkan oleh Allah didalam firman-Nya. yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
(الذاريات ٥٦)

Artinya : Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (*Q.S. Adz Dzariyat 51: 56*) (*Joeseof Sou'yb, 1993:397*)

Islam dalam pengertian khusus adalah nama agama yang disiarkan oleh Rasul Allah Muhammad Saw yaitu agama kita dewasa ini. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya dalil-dalil berupa dalil naqli dan dalil aqli. Dalil naqli yang

menunjukkan Islam sebagai nama akhir terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadits,

antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah dalam surat Ali Imran yang artinya :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران ١٩)

“Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam” (Q.S. Ali Imran 3 : 19)

Sabda Rasulullah

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ .
(رواه البخار ومسلم و احمد . والترمذي . والنسائي .)

“Islam dibina atas lima hal : Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah, dirikanlah shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke baitullah dan berpuasa Ramadhan (H.R. Bukhari Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i). (Depag, 1993 :234)

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa agama adalah berisi Tuhan sebagai petugas, pedoman dan hukum dalam menyelenggarakan tata cara hidup manusia sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Agama memberikan motivasi arahan dan tujuan hidup serta perilaku menuju kepada ridla Allah, baik dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya

atau dalam kegiatan yang khusus keagamaan.

Agama meletakkan dasar-dasar nilai naqliyah untuk bidang keyakinan dan ibadah madhoh, sedang dalam bidang mu'amalah disamping naqliyah juga diletakkan nilai-nilai Aqliyah, sehingga agama Islam dapat berkembang untuk semua zaman. Agama memberikan tekanan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, demikian juga antara individu dan masyarakat.

Dalam menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat, Allah menegaskan dalam ayat Ali Imran ayat 112 :

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا شَقَقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ
مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَصُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ
(آل عمران : ١١٢)

Artinya : Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan sesama manusia (Ali Imran 112)

Dalam ayat lain Allah memberikan petunjuk berdo'a untuk memperoleh kebahagiaan (kebaikan) hidup didunia dan akherat dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
(البقرة : ٢٠١)

Artinya : Wahai Tuhan berilah kami kebaikan didunia dan akherat, serta jauhkanlah kami dari siksa neraka. (Depdikbud, 1992 :12-13)

Adapun yang dimaksud agama Islam disini adalah meliputi ruang lingkup ajaran Islam yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Aqidah*

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya syirik (menyekutukan Tuhan) ingkar dengan adanya Tuhan tersebut.

2. *Syari'ah*

Syari'at dalam Islam adalah berhubungan erat dengan awal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Dari berbagai uraian diatas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah Swt artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah-masalah syari'ah belum saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan masalah hidup antara sesama manusia diperlukan juga. seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum-minuman, berzina, mencuri dan sebagainya terutama pula cakupan syari'ah.

3. *Akhlak*

Akhlak adalah sebagai manifestasi keimanan dan keislaman seseorang yang imannya kuat dan tercermin dalam perilaku kehidupannya baik kepada Allah (Khaliq) dan juga kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk ini dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap manusia yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. Sedangkan yang kedua adalah akhlak terhadap bukan manusia yang meliputi hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

4. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaan atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. (H.M. Hafi Anshari, 1989 :25)

Mengenai batasan umur remaja, sebagian sarjana psikologi berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 - 21 tahun yang ditandai dengan kematangan biologis atau seksual seperti timbulnya tanda-tanda seksual sekunder datangnya monarche para gadis remaja dan datangnya pollusi remaja pria (Sudarsono, 1991 :9)

Sedangkan batasan usia remaja menurut Zakiyah Darajat digolongkan menjadi dua periode yaitu masa remaja pertama berumur 13 - 16 tahun dan masa remaja kedua antara 17 - 21 tahun (Zakiyah Darajat, 1993 :9)

Adapun menurut Andi Mappiere dalam bukunya Psikologi remaja dijelaskan bahwa remaja itu adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki era dewasa. Dengan batas usia remaja mulai antara 17 sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 - 22 tahun bagi laki-laki. (Andi Mappiere, 1982 :36)

Dari beberapa definisi mengenai remaja diatas, bahwa batasan umum yang diberikan oleh beberapa ahli tersebut adalah umur-umur, dimana remaja mengalami masa transisi yang belum pernah dialami pada waktu sebelumnya, dalam pengertian bahwa ia akan melakukan semuanya yang ia kehendaki, seperti bunuh diri, pemberang dan putus asa jika kehendaknya terhalangi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Umar Hasyim* yaitu :

“Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup didua alam yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan kedalam alam nyata, yang banyak kaum remaja berkhayal bahwa dirinya merupakan seorang superhero dan segala hal.....

Gejolak emosi yang tak terkendali akan membawanya kealam yang khayal yang nyatanya tidak. Disinilah banyak pemuda yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja, akan tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan. (*Umar Hasyim, 1985 : 118-119*)

Bahkan dalam periode remaja awal, seorang anak belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidakstabilan tersebut bahwa tampak jelas dalam berbagai sikap dalam arti lain mereka belum dapat menentukan arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya, kadang-kadang tak dapat menentukan sendiri lanjutan pendidikannya. dalam hal ini seorang ahli psikologi menjelaskan :

“*Granville Stanley Hall* “menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat

peka, remaja mengalami badai atau topan dalam kehidupannya perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai "Storm and Stress", tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakni diri berganti rasa ragu yang berlebihan. (*Andi Mappiare. 1982. 32 - 33*)

Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, dalam waktu yang bersamaan mereka mengalami masa kritis. dalam masa kritis ini seorang anak berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula untuk menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang lain.

Berbeda halnya jika seorang anak telah memasuki remaja akhir. Dalam masa ini, remaja mulai berperasaan lebih tenang, lebih matang pemikirannya didalam menghadapi masalah-masalahnya, juga berpandangan realistis. Masa remaja akhir memiliki arti yang sangat penting bagi anak, sebab masa ini merupakan jenjang terakhir bagi remaja untuk memasuki masa remaja. Proses pendewasaan tersebut dapat dimulai sejak masa remaja akhir melalui pemecahan dan internalisasi nilai-nilai moral dan perwujudannya. (*Sudarsono, 1991 :15*)

Jadi *Proses Pembinaan Islam Pada Remaja* dalam penulisan ini adalah serangkaian tindakan untuk mempertahankan nilai-nilai agama remaja agar tingkah laku mereka tetap baik, khususnya terhindar dari perbuatan-perbuatan terlarang yang dilarang oleh agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan suatu kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran, usaha untuk menggali kebenaran oleh para filosof, peneliti maupun praktisi melalui model-model tertentu.

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam dan metode yang digunakan seseorang peneliti atau beberapa orang peneliti yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri.

Sehingga dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian tentang “PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA ISLAM KELURAHAN KARAH KECAMATAN JAMBANGAN KODYA SURABAYA”.

Dalam dunia penelitian kita mengenal dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jenis kualitatif merupakan salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis atas dasar empiris.

Dalam penelitian kualitatif ini , penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model ethnometodologi. Ethnometodologi perhatiannya

Dalam penelitian kualitatif ini , penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model ethnometodologi. Ethnometodologi perhatiannya pada bagaimana di suatu masyarakat memenuhi kehidupan hidupnya sehari-hari, serta bagaimana pengertian mereka mengenai hal tersebut (*Sanapiah Faisol, 1990 : 16*). Dengan demikian ethnometodologi merupakan penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya (*Noeng Muhadjir, 1996 : 187*)

Dengan penelitian yang bertujuan menjabarkan secara analitik suatu objek penelitian yang menyeluruh, membawa metode ini sebagai langkah-langkah penelitian yang sangat memuaskan. Kejelasan hasil analisa yang didapatkan dengan menggunakan metode ini tergambar dari pengertian Masri Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena sosial yang terperinci (*Masri Singarimbun, 1983 : 4*)

Berpijak dari penelitian diatas, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan sekaligus menganalisa suatu fenomena sosial tertentu secara lebih terperinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.

Didasari permasalahan yang menarik, maka penelitian deskriptif yang mampu menjabarkan fenomena-fenomena yang ada. Maksudnya upaya yang

telah ditata dengan metode ini akan dapat menjabarkan dan mendeskripsikan secara analitik. Sehingga bentuk laporan secara menyeluruh.

Sebagaimana yang tertuang dalam tema penelitian, maka penelitian kali menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan model ethnograph. Cara tersebut merupakan upaya untuk menjabarkan secara analitik fenomena-fenomena yang terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh kelembagaan yayasan Masjid Al Hasan dalam mengantisipasi merosotnya nilai-nilai agama Islam remaja di kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya.

Adapun beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini antara lain :

- a. Mencoba kemampuan peneliti untuk menemukan hubungan antara manusia dalam suatu setting melalui proses dan kecenderungan para remaja dalam segala aktivitasnya dengan aktivitas mendorong para remaja dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- b. Karena penelitian deskriptif berusaha menyajikan kejadian secara wajar dan menyeluruh maka dibutuhkan pencermatan dan pemaparan yang proporsional dan yang sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat dan menurut peneliti apabila ada dalam mencari data analisisnya melalui angka hasil validitasnya belum maksimal.

- c. Berdasarkan para sejarah, bahwa penelitian deskriptif digunakan pada bidang etnografi yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan. Sementara kajian penelitian ini adalah kajian kebudayaan itu mengamati dan mencermati budaya perilaku dan sepak terjang khususnya kalangan remaja Islam Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya yang merupakan fase perkembangan dan budaya manusia melalui tahapan-tahapan alami.
- d. Karena memang yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang sesuai digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sebab yang diteliti adalah tentang proses pembinaan agama. Dimana penelitian ini berusaha menampilkan kejadian secara menyeluruh dengan pemaparan yang membutuhkan kecermatan.

B. POPULASI & SAMPEL

Tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus kita selidiki. Secara ideal kita harus menyelidiki keseluruhan populasi. Bila populasi terlampau besar kita ambil sejumlah sampel. Yang representatif yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu. Dengan menyelidiki sampel itu, kita ambil kesimpulan generalisasi yang menyelidiki misalnya minuman botol memenuhi syara' kita tidak perlu memeriksa minuman botol yang diproduksi tetapi cukup

sejumlah contoh saja. Memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi disebut SAMPLING. (*S. Nasution, 1996 : 86*)

Demikian juga dalam penelitian ini, kami tidak akan mengambil keseluruhan populasi yaitu seluruh remaja Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya yang berjumlah 1358 . Maka kami akan menentukan sejumlah orang sebagai sampel untuk diteliti, dari 250 remaja yang ikut pembinaan kami ambil (10% Nya) yakni 25 remaja.

Menurut *Noeng Muhadjir* teknik sampling itu sendiri ada 2 cara. Pertama, Random (acak), kedua, teknik porpositive. Kedua teknik diatas digunakan oleh peneliti baik itu dengan menggunakan model penelitian kualitatif maupun metode model penelitian kwantitatif. (*Noeng Mahadjir, 1996 : 39*). Penelitian kuantitatif umumnya mengambil sample yang lebih kecil. Dan pengambilannya cenderung memilih yang porpositive daripada acak. Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk. Dan biasanya membatasi pada satu kasus (*Noeng Muhadjir, 1996 : 40*) sesuai dengan itu maka penelitian kami memakai porpositive dengan argumen bahwa penelitian ini lebih banyak menekan. Proses selanjutnya *S. Nasution* memberikan penjelasan bahwa sampling porpositive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (*S. Nasution, 1996 : 98*).

Maka penerapan purposive dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel dalam proses pembinaan remaja kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya dengan memilih beberapa remaja.

Yang perlu dicatat bahwa konsep sampel dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap atau terpercaya mengenai elemen-elemen yang tercakup dalam ruang lingkup atau fokus topik penelitian dan hal ini dilakukan secara purposive pula (*Faishal, 1990 : 56*)

Oleh sebab itu dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel purposive maupun lainnya bukan sekedar menetapkan siapa yang diobservasi atau diwawancarai tetapi juga menetapkan tentang konteksnya, kejadiannya & prosesnya yang disebut oleh Noeng Muhajir sebagai “ Multiple – site studies” (*Noeng Muhajir, 1989 : 40*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. (*S.Nasution, 1996 : 101*).

Dengan demikian yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa ciri khusus, antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Dalam penelitian kwalitatif, peneliti adalah sebagai pemegang peranan utama. Sebagaimana dikatakan oleh *Lexy J. Moleong* bahwa dalam penelitian kwalitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. (*Lexy J. Moleong, 1995 : 4*).

Orang lain yang kami maksud adalah informan yang banyak melakukan kerjasama dalam memberikan data dan mengumpulkan data dengan peneliti.

Karena peneliti adalah instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksanaan penelitian, pengumpul data penganalisa data dan penulis laporan dalam penelitian ini.

2. Informan

Dalam proses penggalian data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat data-data yang diinginkan dalam sebuah kancan penelitian diantara sumber itu adalah informan.

Informasi dalam penelitian ini adalah mereka yang memberikan informasi tentang sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. *Lexy J. Moleong* mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (*Lexy J. Moleong, 1995 : 90*)

Adapun beberapa informan tersebut adalah

- a. Bapak Kepala Kelurahan Karah
- b. Bapak Drs. H.M. Wyas Sanusi selaku ketua Yayasan Masjid Al Hasan.
- c. KH. A. Hadiansyah selaku tokoh masyarakat Karah.
- d. Drs. Syailendra Hidayat, tokoh Pemuda Karah.
- e. E Agus Biantoro Remaja yang aktif ikut pembinaan

3. Alat-alat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan yang lain. Mulai dari mesin ketik, komputer, tape recorder, buku kecil beserta bulpoin. Hal ini kami butuhkan sebab tidak mungkin bagi peneliti hanya dengan mengandalkan dan menggunakan daya ingat saja, sebab itu semua alat-alat yang membantu dalam penelitian ini akan kami pergunakan.

D. Teknik pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Prof. Sutrisno Hadi, 1983 : 137).

Karena pengamatan bermaksud mengumpulkan fakta yaitu mengumpulkan pernyataan-pernyataan, merupakan deskriptif, maka peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang proses pembinaan remaja ini peneliti menggunakan model observasi partisipasi (partisipant observasi). Observer (peneliti) terlibat langsung, secara aktif dalam objek yang diteliti. Dengan demikian maka peneliti secara langsung melibatkan diri dalam kehidupan keseharian remaja kelurahan Karah baik itu kegiatan keagamaan, berbincang-bincang, berkumpul dan sebagainya. Hal ini sangat penting untuk validitas data yang kami butuhkan.

Mungkin saja observasi partisipasi ini dikawatirkan ketika peneliti masuk pada dunia mereka (remaja), mereka akan berperilaku yang berbeda atau berubah. Namun dalam hal ini peneliti sangat berusaha untuk

memahami psikologi dan kebiasaan mereka, sehingga yang terjadi mereka (para remaja) tidak merasa kedatangan orang asing disampingnya atau dapat dipahami lebih lanjut bahwa peneliti disini adalah “pemeran serta sebagai pengamat” artinya peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini, tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi anggota atau teman pura-pura sehingga tidak melebur sepenuhnya.

b. Interview (wawancara)

Selain dengan tehnik observasi (pengamatan) yang tidak kalah pentingnya adalah tehnik wawancara, dimana dalam penelitian ini lebih dominan dalam mewawancarai, sebab dengan wawancara penggalian data akan lebih mudah dibandingkan dengan lainnya. Melalui wawancara peneliti akan mendapatkan data-data yang bersifat eksploratif dimana peneliti berusaha mengorek tentang apa dan bagaimana pelaksanaan pembinaan agama di kalangan remaja, dari sini peneliti akan dapat mendiskripsikan dalam sebuah laporan untuk dianalisis hasil perolehan datanya.

Wawancara harus dilakukan dengan seefektif mungkin, artinya dalam waktu yang relatif singkat dapat menjaring data atau informasi yang sebanyak-banyaknya, bahasanya harus jelas, terang dan terarah begitu juga suasananya harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan-penemuan data lapangan yang disebut dengan "Discovery" yang selanjutnya diorganisir, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikualifikasi dan dianalisis sesuai dengan fokus masalah dan kerangka penelitian kualitatif yang menggambarkan situasi dan kondisi latar penelitian secara menyeluruh. Analisis ini berfungsi untuk memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul, yang merupakan usaha konkrit untuk membuat data itu bisa dideskripsikan secara ilmiah dan objektif terarah dan bermutu, apabila data tadi tidak disusun terlebih dahulu, ia tidak akan memberikan manfaat yang optimal.

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk ditafsirkan, kegiatan analisis dengan cara ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah. (Hermawan Wasito, 1992 : 89).

Kemudian dari data yang telah baku ini peneliti adakan studi pustaka guna mencari teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan yang ada, kemudian disesuaikan dengan disiplin ilmu penelitian ini yakni ilmu Dakwah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga data-data yang diperoleh tersebut dapat dikomparasikan dengan dukungan teori-teori yang ada, selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk memperkuat atau menyempurnakan data atau bahkan untuk menyanggah teori yang telah ada tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia dalam aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan kondisi dimana manusia itu berada, baik situasi geografis, sosial budaya, ekonomi, sejarah atau historisnya, pendidikan mampu yang lainnya. Begitu pula dengan adanya suatu kehidupan organisasi, perkumpulan, persatuan, perhimpunan atau yang lainnya, yang merupakan suatu kumpulan dari beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama. Suatu organisasi atau perkumpulan itu akan bergerak dan melangkah sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, kondisi suatu lingkungan akan selalu mempunyai pengaruh besar terhadap segala aktifitas manusia baik secara individu maupun kelompok.

Atas dasar itulah, pada penelitian ini perlu penulis paparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Kodya Surabaya. Pemaparan situasi dan kondisi wilayah atau obyek penelitian ini merupakan langkah untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

A. Setting Geografi

Letak geografis suatu wilayah sangat penting bagi suatu penelitian, guna memperoleh suatu data yang lebih mendalam dan memahami di mana dan dalam kondisi yang bagaimana obyek penelitian itu berada. Dalam hal ini adalah Yayasan Masjid Al Hasan Selain itu karena Yayasan yang penulis jadikan obyek ini berada dalam Kelurahan Karah, maka keberadaan Yayasan Masjid Al Hasan ini merupakan bagian dari masyarakat Karah secara keseluruhan. Sehingga kiat dan aktifitasnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Karah secara umum yang secara otomatis juga banyak dipengaruhi oleh kondisi geografisnya.

Yayasan Masjid Al Hasan tepatnya berada di wilayah RW 3 Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Kodya Surabaya yang secara geografis terletak pada ketinggian 7 M dari permukaan ari laut. Dengan demikian daerah ini termasuk daerah yang berhawa panas yakni suhu maksimum 39° dan suhu minimum 30° C

Kelurahan Karah berada pada arah sebelah selatan wilayah surabaya ± 5 Km dari jantung pusat kota dan berada ± 2 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan, sehingga untuk mencapai wilayah Kelurahan Karah ini tidak sulit, bahkan sangat mudah, karena selama 24 jam bisa ditempuh dengan alat transportasi dan angkutan kota mulai dari len G dan len P.

Kelurahan Karah yang berada dalam wilayah Kecamatan Jambangan

secara otomatis berbatasan dengan wilayah Kelurahan yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan sungai Brantas

Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ketintang

Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jambangan dan Kelurahan Kebon Sari

Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jambangan/ sungai

(Sumber: Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999).

B. Setting Monografi

1. Jumlah Penduduk

Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan Kodya Surabaya tergolong penduduknya cukup padat yaitu 12.203 jiwa yang terdiri 6294 penduduk laki-laki dan 5909 penduduk perempuan yang tersebar di 43 unit RT (Rukun Tetangga) dan 11 unit RW (Rukun Warga) dan terdiri dari 2822 KK (Kepala Keluarga).

Penduduk Kelurahan Karah mayoritas penduduk Warga Negara Indonesia (WNI). Hanya 7 orang yang berpendudukan Warga Negara Asing (WNA). Dari keseluruhan warga penduduk mayoritas beragama Islam dengan jumlah 10.869 orang sedangkan yang beragama Kristen berjumlah 718 orang, Katholik berjumlah 402 orang, Budha berjumlah 87 orang dan yang beragama Hindu berjumlah 79 orang.

Dari segi umur penduduk Kelurahan Karah didominasi mereka yang berumur 27-40 tahun dengan jumlah 6289 orang sedang penduduk yang berumur 20-26 tahun mencapai jumlah 1852 orang. Kedua kelompok ini adalah mereka yang tergolong dalam kelompok tenaga kerja, atau dengan kata lain penduduk Kelurahan Karah yang produktif berjumlah sekitar 8141 orang. Selanjutnya mereka yang tergolong umur 13-15 tahun mencapai jumlah 1358 orang, mereka yang umur 07-12 tahun berjumlah 1117 orang sedangkan mereka yang tergolong anak-anak yaitu umur 04-06 tahun berjumlah 1587 orang. Kelompok ini adalah termasuk kelompok pendidikan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Kodya Surabaya :

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	6294	51,57 %
Perempuan	5909	4843 %
Jumlah	12.203	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGANEGARAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis Warga Negara	Frekuensi	Prosentase
WNI	12196	99,94 %
WNA	7	0,06 %
Jumlah	12.203	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

Jenis Agama	Frekuensi	Prosentase
Islam	10.869	89,06 %
Kristen	718	5,88 %
Katolik	402	3,29 %
Hindu	79	0,64 %
Budha	87	0,71 %
Jumlah	12.203	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL IV

JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

Umur	Frekuensi	Prosentase
07 – 12 th	1.587	13,03 %
13 – 15 th	1.117	9,15 %
16 – 19 th	1.358	11,12 %
20 – 26 th	1.852	15,17 %
27 – 40 th	6.289	51,53 %
Jumlah	12.203	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

2. Perumahan Penduduk

Perumahan penduduk Kelurahan Karah terbagi dalam berbagai perumahan diantaranya adalah, rumah permanen berjumlah 1058 buah, rumah semi permanen berjumlah 887 buah dan rumah non permanen berjumlah 497 buah. Selain perumahan di atas juga ada Komplek Pemukiman Real Estate sejumlah 120 unit dengan luas 20 Ha. Dengan demikian jumlah rumah penduduk kelurahan Karah secara total berjumlah 2562 buah rumah. Dari sekian jumlah rumah tadi rumah permanen yang paling banyak dimiliki oleh warga dari pada rumah semi permanen atau non permanen dan Real Estate.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah rumah penduduk

Kelurahan Karah :

TABEL V

PERUMAHAN DAN JENIS KOMPLEK PEMUKIMAN

Jenis Perumahan	Frekuensi	Prosentase
Rumah Permanen	1.058	41,30 %
Rumah Semi Permanen	887	34,62 %
Rumah Non Permanen	497	19,40 %
Real Estate	120	4,68 %
Jumlah	2.562	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

3. Mata Pencaharian

Kelurahan Karah adalah termasuk wilayah perkotaan, maka mayoritas penduduk Karah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari pendapatan mereka dengan kerja sebagai karyawan, yang berjumlah 5713 orang. Selain itu ada yang sebagai wiraswasta dengan jumlah 90 orang, tani berjumlah 49 orang, pertukangan 97 orang, buruh tani berjumlah 35, pensiun berjumlah 116 orang dan ada yang bergerak dalam bidang jasa yang berjumlah 5 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini :

TABEL VI

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Karyawan	5713	93,58 %
Wiraswasta	90	1,48 %
Tani	49	0,80 %
Pertukangan	97	1,58 %
Buruh tani	35	0,58 %
Pensiunan	116	1,90 %
Jasa	5	0,08 %
Jumlah	6105	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

C. Setting Ekonomi

1. Sarana Perekonomian

Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan , kondisi ekonomi mereka rata-rata tingkat ekonominya menengah keatas, sehingga banyak sarana ekonomi yang menjual kebutuhan mereka sehari-harinya. Seperti pasar yang berjumlah 2 buah yang beroperasi 1 pada malam hari dan 1 siang hari. Selain

itu juga terdapat toko sejumlah 142 buah yang menjual barang makanan sebagai kebutuhan manusia sehari-hari. Juga ada warung yang berjumlah 129 buah. Berikut ini tabel jumlah sarana ekonomi Kelurahan Karah:

TABEL VII
JUMLAH SARANA EKONOMI KELURAHAN KARAH

Jenis Sarana Ekonomi	Frekuensi	Prosentase
Pasar	2	0,751 %
Toko	142	52,01 %
Warung	129	47,25 %
Jumlah	273	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

2. Sarana Komunikasi

Untuk memperlancar hubungan diantara warga Kelurahan Karah, maupun berhubungan dengan warga yang lain di luar Kelurahan Karah, mereka banyak yang mempunyai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Keadaan ekonomi yang tergolong menengah keatas, membuat banyak sarana komunikasi yang ada di Kelurahan Karah. Diantaranya adalah mobil yang berjumlah 186 buah, sepeda motor berjumlah 5723 buah, sepeda berjumlah

11229 buah. Selain sarana komunikasi yang berupa kendaraan terdapat juga sarana komunikasi yang bersifat audio dan audio visual seperti televisi yang berjumlah 2675. Radio berjumlah 1482 buah dan telephon sejumlah 13354 buah. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel jumlah sarana komunikasi:

TABEL VIII
SARANA KOMUNIKASI KELURAHAN KARAH

Jenis Sarana Komputer	Frekuensi	Prosentase
Mobil	186	1,48 %
Sepeda Motor	5723	45,61 %
Sepeda	1129	8,99 %
Radio	1482	11,81 %
Televisi	2675	21,32 %
Telephone	1354	10,78 %
Jumlah	12.549	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

D. Setting Sosio Kultural

Masyarakat Kelurahan Karah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup makmur, itu dapat kita lihat dari segi ekonomi, dimana sarana ekonomi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari sudah ada dan dimiliki

oleh mayoritas warga Kelurahan Karah. Juga sudah terbentuk usaha-usaha untuk meningkatkan taraf dan harkat hidup masyarakat. Hal ini ditandai adanya organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota atau masyarakat. Seperti adanya kelompok PKK yang terdapat di setiap RW sedangkan di Kelurahan Karah terdapat 11 RW yang ada. Dari masing-masing kelompok PKK di setiap RT terdiri dari kurang lebih 30 orang anggota yang terdiri dari ibu-ibu. Selain itu ada kelompok dasa wisma yang mempunyai cukup banyak anggota yaitu 163 anggota.

Di kalangan pemuda mereka juga dihimpun oleh organisasi sosial yaitu Karang Taruna yang berjumlah 125 anggota. Di kalangan remaja dan anak-anakpun juga ada wadah sosial yang ada di setiap sekolah mereka, yaitu Pramuka GUDEP yang berjumlah 759 anggota. Berikut ini tabel organisasi sosial yang ada di Kelurahan Karah.

TABEL IX

ORGANISASI SOSIAL KELURAHAN KARAH

Jenis Organisasi Sosial	Frekuensi	Prosentase
Pramuka Gudep	759	71,73 %
Karang Taruna	125	11,82 %
Kelompok PKK	11	0,15 %
Dasa Wisma	163	15,40 %
Jumlah	1058	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

Walaupun Kelurahan Karah termasuk perkotaan, sikap gotong royong juga nampak di kalangan Bapak-bapak, hal ini ditandai dengan adanya kerja bakti setiap hari Minggu untuk membersihkan lingkungan. Selain itu kerja bersama ini nampak apabila Kelurahan ada kegiatan seperti HUT Republik Indonesia atau peringatan hari-hari besar Nasional ataupun hari-hari besar Islam. Bahkan kegotong-royongan ini tidak hanya Bapak-bapak tetapi juga bekerja sama dengan para pemudanya. Kegiatan yang lain di kalangan Bapak-bapak adalah arisan di setiap RT, yang kasnya dimasukkan kas RT untuk pembangunan RT tersebut.

Masyarakat Karah juga masih mempunyai beberapa budaya yang lainnya. Salah satu budaya yang hingga saat ini masih tetap berlaku adalah mengadakan selamatan menjelang datangnya bulan Ramadhan dan menjelang datangnya hari raya Idul Fitri. Dalam selamatan yang punya hajat akan mengundang tetanggakan kirinya, dengan tujuan untuk meminta bantuan do'a yang dikirimkan atau dihidangkan kepada arwah keluarganya yang telah meninggal dunia. Acara selamatan ini biasanya didahului dengan acara ziarah kubur, orang di daerah sana menyebutnya dengan nama "Nyekar" maksudnya mereka mendatangi makam atau kubur keluarganya dan membacakan do'a untuknya. Namun yang menarik hati penulis, mereka yang berziarah ke makam keluarganya itu sambil membawa bunga yang mereka namakan bunga boreh atau "Kembang Boreh" dan air yang dimasukkan ke dalam toples dan disiramkan di atas makam keluarganya. Kegiatan

ini dilakukan karena mereka punya anggapan, bahwa menjelang bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri, para ahli kubur sangat mengharapkan kiriman do'a dari keluarganya yang masih hidup. (*Wawancara dengan KH A. Hadiansyah dan tokoh agama setempat pada 10 Mei 1999*).

Tradisi lain yang masih tetap menjadi kekayaan budaya hingga saat ini adalah membacakan tahlil untuk saudara muslim yang baru saja meninggal dunia sampai 7 hari terhitung dari waktu meninggalnya, sedangkan bagi keluarganya yang ditinggalkan biasanya mengadakan selamatan untuk 3 harinya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun dan seribu hari meninggalnya, dan setelah itu mereka hanya selamatan pada hari, tanggal dan bulan para ahli kubur itu meninggal dan dilakukan setiap tahunnya, oleh masyarakat sana dinamakan "Pendake". Pada setiap acara selamatan selalu mengundang beberapa santri untuk membacakan surat Yaasin dan bacaan tahlil yang ditujukan kepada arwah para leluhurnya dan almarhum atau almarhumah, biasanya acara tahlilan itu dipimpin oleh Bapak Modin atau tokoh-tokoh agama yang dituakan.

Tradisi lain yang menjadi aset Kelurahan Karah, adalah acara tingkepan yaitu acara memperingati masa hamil tujuh bulan ketika hamil yang pertama kali. Acara ini bukan hanya sekedar memperingati akan lahirnya seorang penghuni dunia yang baru. Menurut kepercayaan masyarakat, acara "Tingkepan" ini dalam rangka mempertahankan kebiasaan dari nenek moyangnya, sebab mereka punya

anggapan “kalau tidak tingkepan maka anak yang dikandung itu akan sengsara hidupnya”. Biasanya dalam acara tingkepan itu mereka mengundang santri-santri untuk membacakan surat “Yusuf” dengan tujuan agar anak yang dikandungnya nanti kalau lahir seperti paras dan sifat nabi Yusuf.

Tradisi lain selain tingkepan, yang ada di daerah tersebut adalah selamatan dan “Melekan” ketika ada orang yang anak bayinya lepas tali pusarnya, dalam bahasa masyarakat setempat dinamakan “Complong Udel”. Pada acara selamatan itu biasanya tetangga kanan kiri akan datang membawa oleh-oleh sekedarnya terutama ibu-ibu, sedang bapak-bapak akan datang agak lebih malam dan melekan sampai pagi.

E. Setting Kesenian

Dalam bidang kesenian Kelurahan Karah tidak ketinggalan dengan Kelurahan-kelurahan yang lain di Kecamatan Jombang. Di kalangan pemuda ada kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo dan merupakan kebanggaan masyarakat Jawa Timur yaitu Reog. Anggota kesenian Reog ini adalah anggota Karang Taruna Kelurahan Karah. Kesenian ini tampil dalam acara peringatan-peringatan hari besar. Di kalangan Remaja Masjid ada juga kesenian Hadrah yang tergabung dalam ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia). Di kalangan ibu-ibu dan remaja putri ada kelompok kosidah yang berpangkalan di

RW X, selain itu juga ada paduan suara yang beranggotakan ibu-ibu PKK Kelurahan Karah yang dipimpin langsung oleh Ibu Lurah. *(Hasil wawancara dengan Bapak Lurah 5 April 1999).*

F. Setting Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat kepandaianya. Semakin luas cara berpikir, semakin banyak pengetahuan dan banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi problem dalam kehidupannya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan dari seseorang, maka semakin rendah pula cara berpikirnya dan biasanya mereka selalu menggantungkan kepada orang lain bila menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan di atas tidak mutlak benar, karena dalam realitanya banyak kita jumpai orang yang berpendidikan rendah tetapi mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding orang yang berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan data yang masuk, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan. Bidang pendidikan di Kecamatan Karah mendapat perhatian yang serius sehingga banyak sarana pendidikan dan tenaga pengajar di setiap sekolah serta mayoritas penduduk Karah lulusan SMTK bahkan banyak yang sarjana. Mulai dari TK di Kelurahan Karah ada 4 gedung dengan jumlah 12 guru dan 64 siswa. Ditingkat SD ada 7 gedung dengan jumlah guru 68 orang dan 2108 siswa. Ditingkat SMTP ada 1

gedung dengan jumlah guru 20 orang dan 210 siswa. Ditingkat SMTA ada 4 gedung dengan jumlah guru 50 orang dan 633 siswa. Selain itu juga ada Madrasah berjumlah 1 gedung dengan jumlah guru 7 orang dan 198 siswa. Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama juga mendapat perhatian dengan adanya sarana pendidikan tersebut yang tidak dipunyai di Kelurahan lain.

Ditingkat Perguruan Tinggi di Kelurahan Karah belum ada Kampus, tetapi banyak penduduk Karah yang kuliah di Perguruan Tinggi di Surabaya, bahkan ada yang di luar Surabaya seperti Yogyakarta, Malang, Jakarta, dan sebagainya. Adapun jumlah dari mereka yang kuliah adalah 116 orang. Berikut ini tabelnya

TABEL X

JUMLAH SARANA PENDIDIKAN KELURAHAN KARAH

Jenis Sarana	Frekuensi	Prosentase
Gedung TK	4	23,52 %
Gedung SD	7	41,20 %
Gedung SMTP	1	5,88 %
Gedung SMTA	4	23,52 %
Madrasah	1	5,88 %
Jumlah	17	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL XI

JUMLAH GURU DI KELURAHAN KARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guru	Frekuensi	Prosentase
TK	12	7,65 %
SD	68	43,32 %
SMTp	20	12,73 %
SMTA	50	31,84 %
Madrasah	7	4,46 %
Jumlah	157	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL XII

JUMLAH MURID DAN MAHASISWA KE KARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Murid	Frekuensi	Prosentase
TK	94	1,92 %
SD	2108	63,32 %
SMTp	210	6,30 %
SMTA	633	19,03 %
Madrasah	198	5,95
PT	116	3,48 %
Jumlah	3329	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

G. Setting Agama

Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan mempunyai penduduk yang hitrogen sehingga semua agama yang boleh berkembang di Indonesia ini, di Kelurahan Karah ada penganutnya. Berikut ini tabel jumlah penganut agama di Kelurahan Karah dan sarana peribadatannya.

TABEL XIII

JUMLAH PENGANUT AGAMA KELURAHAN KARAH

Nama Agama	Frekuensi	Prosentase
Islam	10.869	89,06 %
Kristen	718	5,88 %
Katolik	402	3,29%
Hindu	79	0,64 %
Budha	87	0,71 %
Jumlah	12.302	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

TABEL XIV

JUMLAH SARANA PERIBADATAN DI KELURAHAN KARAH

Jenis Sarana	Frekuensi	Prosentase
Masjid	6	50 %
Mushola	6	50 %
Gereja	-	-

Wihara	-	-
Pura	-	-
Jumlah	12	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk Kelurahan Karah mayoritas beragama Islam dengan jumlah prosentase 89,06%. Jumlah yang cukup besar dibanding dengan penganut agama lain. Begitu juga dalam sarana peribadatan, sarana peribadatan agama Islam mendapat prioritas yang cukup tinggi yaitu dengan adanya 6 masjid dan 6 musholla, walaupun di Kelurahan Karah terdapat beberapa pemeluk agama yang lain.

Di bidang kemasyarakatan ada kelompok-kelompok yang bergerak pada sosial keagamaan seperti Majelis Ta'lim berjumlah 1 kelompok dengan 470 orang anggota, majelis Gereja 1 kelompok dengan 255 orang anggota, Remaja Masjid 4 kelompok dengan jumlah 35 orang anggota. Berikut ini tabel jumlah kelompok keagamaan bidang kemasyarkatan dan anggotanya di Kelurahan Karah.

TABEL XV

JUMLAH KELOMPOK AGAMA BIDANG KEMASYARAKATAN
KELURAHAN KARAH

Nama Kelompok	Frekuensi	Prosentase
Mejelis Ta'lim	1	14,28 %
Mejelis Gereja	1	14,28 %
Remaja Masjid	4	57,16 %
Ruya Gereja	1	14,28 %
Jumlah	7	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

1. Pelaksanaan Syari'at Islam

Karena kondisi umat Islam di daerah Kelurahan Karah masih heterogen dalam kesadaran beragamanya, maka secara otomatis dalam pelaksanaan syari'at Islam di lingkungan di Kelurahan Karah juga berbeda-beda. Secara umum masyarakat di daerah tersebut mayoritas beragama Islam, tetapi banyak diantara mereka yang belum bisa menyatukan antara ucapan dan perbuatannya. Bahkan ada diantara mereka yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat ketika melangsungkan acara pernikahan. Sedangkan pengalaman kewajiban sebagai umat Islam tidak diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun tidak

semua penduduk yang memeluk agama Islam mempunyai sifat seperti itu, ada sebagian dari mereka yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu menjalankan perintah yang telah digariskan oleh agama serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agama.

Dalam pelaksanaan shalat sebagai rukun Islam yang kedua masyarakat yang beragama Islam juga masih beragam. Sebagian diantara mereka aktif dalam menjalankan shalat lima waktu, ada yang hanya shalat magrib dan isya' saja, bahkan ada yang hanya shalat magrib saja. Sedang yang lain belum sempat melaksanakan shalat dengan pelbagai alasan, alasan kerja, alasan malu, alasan tidak bisa, alasan capek dan sebagainya. Padahal alasan atau dalih semacam itu bisa diatasi kalau memang punya dorongan dari dalam dirinya untuk melaksanakan shalat, berhubung mereka sudah terbiasa meninggalkan shalat dan sudah terserang penyakit dunia, sehingga meninggalkan shalat tidak terbayangkan perasaan dosa sehingga kalau disuruh shalat mereka mencari ribuan alasan, itupun juga terbentur karena kondisi ekonominya.

2. Kondisi Keimanan

Meneliti kondisi keimanan seseorang sama halnya dengan meneliti tentang psikis manusia. Artinya menjelaskan hakekat keimanan seseorang sulit untuk dilaksanakan. Karena keimanan dari seseorang merupakan hal yang tidak dapat

diterka oleh orang lain. Namun untuk meneliti keimanan seseorang pada hakekatnya sama dengan meneliti psikologi yaitu dengan cara melihat tingkah laku yang ditampilkan atau melihat gejala-gejala yang ditunjukkan melalui sikap atau perbuatannya. Meski hal itu tidak seluruhnya benar. Karena ada pula tingkah laku yang tidak sesuai dengan kondisi jiwanya. Namun seecara umum, sebagian besar tingkah laku manusia menunjukkan indikator tentang kondisi jiwanya.

Kalau menyimak pelaksanaan syari'at Islam di daerah tersebut, maka kondisi keimanan masyarakat di Kelurahan Karah sudah dapat dipastikan. Di satu sisi ada kelompok yang aktif menjalankan shalat, puasa, zakat dan ibadah haji. Tetapi di satu sisi lainnya masih ada kelompok yang enggan untuk melaksanakan shalat, zakat dan puasa ramadhan.

Dalam hal zakat, masyarakat sudah ada rasa kesadarannya, hal ini dapat dilihat setiap bulan ramadhan. Zakat fitrah selalu dikeluarkan, tetapi untuk zakat maal belum bisa diterapkan, hal ini dikarenakan masyarakat Karah umumnya taraf ekonominya masih pas-pasan, rata-rata penghasilannya setiap harinya hanya berkisar antara 4.000,00 - 5.000,00, sehingga zakat maal di daerah tersebut belum saatnya untuk diterapkan.

Dalam hal puasa terutama puasa ramadhan, kesadarannya juga masih beragam, ada yang puasa ada yang tidak puasa. Paling banyak yang

melaksanakan ibadah puasa adalah orang tua yang bekerja di kantor, anak-anak sekolah. Sedang mereka yang bekerja sebagai kuli, petani dan pekerja kasar lainnya banyak yang tidak puasa, hal ini disebabkan karena beratnya cara bekerja mereka.

Untuk rukun Islam yang kelima yakni ibadah haji, hingga saat ini masyarakat daerah Karah yang sudah menunaikan ibadah haji ada 62 (enam dua) orang atau 1,1% dari jumlah keseluruhan ummat Islam di daerah tersebut. Sedang masyarakat atau ummat Islam lainnya sampai saat ini masih belum melaksanakan panggilan suci itu. Sehingga dengan adanya fenomena yang berbeda itu dapat penulis simpulkan, bahwa kondisi keimanan di daerah tersebut ada dua. Pertama kondisi keimanan yang stabil, ini terlihat pada mereka yang rajin shalat, zakat dan puasa. Kedua kondisi keimanan yang tidak stabil atau masih ngambang, hal ini terlihat dari keengganan mereka untuk melaksanakan perintah agama, atau dengan kata lain di daerah itu terdapat dua tingkatan kondisi keimanan, pertama adanya kondisi keimanan yang sudah kuat dan yang kedua adanya kondisi keimanan yang masih lemah.

TABEL XVI

JUMLAH ANGGOTA KELOMPOK AGAMA BIDANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEMASYARAKATAN KEL. KARAH

Nama Kelompok	Frekuensi	Prosentase
Mejelis Ta'lim	470	55,29 %
Mejelis Gereja	255	29,43 %
Remaja Masjid	95	11,17 %
Ruya Gereja	35	4,41 %
Jumlah	850	100 %

(Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karah 2 Januari 1999)

Walaupun di Kelurahan Karah banyak kelompok-kelompok keagamaan bahu untuk penduduk Karah menjalankan syariat agama secara keseluruhan.

Terutama agama Islam, oleh karena itu kami akan memaparkan kondisi keagamaan di kelurahan karena sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PROSES PEMBINAAN AGAMA ISLAM

PADA REMAJA KELURAHAN KARAH KECAMATAN

JAMBANGAN KODYA SURABAYA

A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN YAYASAN MASJID AL HASAN

1. SEJARAH BERDIRINYA

Kelurahan Karah merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Jambangan kotamadya Surabaya yang mempunyai penduduk yang padat serta heterogen dengan mayoritas penduduknya beragama Islam & sebagian kecil beragama Kristen, Hindu, Budha.

Eksistensi umat islam di kelurahan Karah semakin lengkap dengan adanya Masjid yang berdiri megah di tengah-tengah perkampungan, Masjid tersebut menurut salah satu tokoh masyarakat disana merupakan Masjid yang pertama kali didirikan di Kelurahan Karah.

“ Masjid ini berdiri sejak tahun 1902, pendirinya adalah Kyai Hasan. Masjid ini sejak berdirinya sudah diberi nama Al-Hasan & sampai sekarangpun nama tersebut tetap dipertahankan “ (*Hasil wawancara dengan H.M Ilyas*).

Menurut Beliau Masjid ini pada mulanya hanyalah sebuah surau kecil dengan bangunan yang sederhana tanpa memiliki fasilitas apapun.

Namun karena tuntutan zaman serta semakin bertambahnya penduduk, terutama penduduk desa yang melakukan urbanisasi maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam di Kelurahan Karah untuk merenovasi serta “membesarkan” bangunan Masjid dan pada tahun 1970 Masjid Al Hasan direnovasi dengan dana swadaya dari masyarakat.

Keberadaan sebuah Masjid dalam masyarakat pada umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat tersebut. Dalam artian bahwa Masjid hanya dijadikan sebagai tempat beribadah kepada Allah seperti sholat & mengaji. Sehingga yang tampak kemudian adalah masjid yang sepi dari kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan Masjid dan yang lebih ironisnya lagi bahwa Masjid tersebut kosong melompong dan hanya dijadikan tempat orang ngobrol, tidur-tiduran dan sebagainya.

Keadaan seperti itu juga terjadi pada Masjid Al Hasan kelurahan Karah, seperti dituturkan oleh Bapak KH. Hadiansyah :

“Rupanya masyarakat Karah setelah merenovasi Masjid Al Hasan ini mempunyai anggapan bahwa tugas dan tanggung jawab mereka telah selesai sampai disitu sehingga Masjid Al Hasan ini tidak mengalami perkembangan apapun, mereka di Masjid hanya sholat kemudian pulang dan kadang-kadang cangkruk di Masjid. Keadaan tersebut amatlah menyedihkan namun saat ini masyarakat belum menyadari akan hal itu. (Wawancara pada tanggal 10 Mei 1999)

Kondisi tersebut berjalan hingga beberapa tahun, namun dalam kondisi demikian, beberapa tokoh masyarakat Karah diam-diam telah mempunyai Rencana untuk mendirikan sebuah yayasan sebagai upaya untuk menambah fungsi Masjid.

Ide pendirian yayasan tersebut pertama kali datang dari Bapak KH. Hadiansyah seorang tokoh masyarakat yang notabenenya bukan penduduk asli, namun sangat respek dengan kondisi keagamaan . KH. Hadiansyah merangkul beberapa tokoh masyarakat yang lain untuk bersama-sama mendirikan yayasan di bawah naungan Masjid Al Hasan.

Maka pada tahun 1985 dengan diprakarsai oleh 5 orang, yaitu :

1. H. Muh. Anwar (Pengusaha)
2. KH. Hadiansyah (Tokoh masyarakat)
3. H. Badri (Tokoh masyarakat)
4. H. M. Dahlan (Tokoh masyarakat)
5. H. Manan (Pengusaha)

Didirikanlah sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Masjid Al Hasan.

2. PERKEMBANGAN YAYASAN AL HASAN

Setelah berdirinya yayasan Al Hasan, maka tugas selanjutnya adalah menyusun program, manajemen strategi dan sebagainya. Pada bulan-bulan

awal pengurus yayasan yang diketuai oleh Bapak KH. Hadiansyah terus menerus mengadakan konsolidasi pengurus serta sosialisasi terhadap masyarakat sekitar terutama pada penduduk Kelurahan Karah.

Pada mulanya struktur kepengurusan yayasan Al-Hasan berada di bawah Ta'mir masjid Al-Hasan . Model struktur kepengurusan demikian ini berjalan hingga beberapa bulan. Namun karena tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lebih maju tidak bisa dibendung lagi maka pengurus mengubah model struktur kepengurusan. Seperti dituturkan oleh Bapak H. M. Ilyas :

“Semula memang yayasan Al-Hasan berada di bawah Ta'mir masjid Al-Hasan namun hal ini malah menghambat pada gerak organisasi, sehingga pada musyawarah antara pengurus yayasan dan Ta'mir masjid diputuskan bahwa masjid dikelola yayasan, dengan adanya kesepakatan tersebut maka gerak yayasan semakin agresif dan luas”.
(wawancara pada tanggal 20 Mei 1999)

Menurut Bapak KH. Hadiansyah selaku tokoh pendiri yayasan Al-Hasan, bahwa tujuan didirikannya yayasan Al-Hasan antara lain :

1. Membina kesatuan dan kerjasama antar umat Islam.
 2. Mengembangkan potensi umat Islam dalam segala bidang.
 3. Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan.
 4. Membentengi umat Islam dari segala hal yang dapat merubah akidah.
 5. Meningkatkan kualitas umat Islam pada umumnya serta Kelurahan Karah pada khususnya.
- (wawancara pada tanggal 10 Mei)

Komitmen pengurus yayasan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditentukan diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang

Islami. Program pertama yang direalisasikan setelah pendirian yayasan Al-Hasan adalah mendirikan Madrasah Islamiyah Hasanudin dan Taman Kanak-kanak Hasanudin.

Pendirian kedua lembaga pendidikan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor, seperti :

1. Kurangnya pendidikan agama pada masyarakat Kelurahan Karah.
2. Keinginan masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama.
3. Memberikan pendidikan agama sejak dini terhadap anak-anak.
4. dan sebagainya.

(wawancara Bapak H. M. Ilyas pada tanggal 2 Mei 1999)

Selanjutnya yayasan Al-Hasan ini sampai sekarang telah berkembang pesat dengan berbagai lembaga pendidikan seperti :

1. Lembaga kursus komputer Al-Hasan
2. Lembaga kursus bahasa
3. Koperasi simpan pinjam dan sebagainya.

Meskipun yayasan ini masih berumur 14 tahun, namun konstribusinya terhadap masyarakat sekitar Kelurahan Karah dan Kecamatan Jambangan sangat besar sekali terutama dalam hal pembinaan keagamaan. Dengan perkembangan semacam ini maka masjid mempunyai banyak fungsi.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah, tentunya dalam melakukan program-programnya harus melihat potensi “diri”. Sebab potensi termasuk dalam kategori menentukan kemampuan serta kekurangan yang ada pada sebuah yayasan.

Lebih tepatnya sebelum melangkah jauh yayasan ini harus tahu “dirinya sendiri”. Identifikasi potensi yang dimiliki yayasan sangatlah penting, sebagai langkah awal dalam menggerakkan roda organisasi.

Potensi yang melekat pada sebuah lembaga seperti yayasan Al-Hasan tersebut juga merupakan potensi potensial, dalam arti potensi tersebut memungkinkan untuk dikembangkan.

Beberapa potensi yang dimiliki oleh yayasan Al-Hasan adalah :

- a. Potensi Ekonomi, yaitu faktor pendanaan yang dimiliki oleh pihak pengurus. Hal ini ditandai oleh sejarah berdirinya yayasan yang melibatkan dua orang pengusaha sebagai pendana dana awal. Disamping itu, sumbangan masyarakat sekitar serta aset yang dimiliki oleh pihak yayasan.
- b. Potensi Intelektual, potensi ini adalah potensi yang melekat pada masing-masing individu pengurus. Hal ini dapat kita lihat dari struktur kepengurusan yayasan Al-Hasan.
- c. Potensi Kebersamaan.
- d. Potensi Pluralitas. Para pengurus yang ada di yayasan Al-Hasan ini datang dari berbagai macam kalangan, mulai tua, muda, remaja, pegawai negeri, pengusaha, ahli manajermen dan lain sebagainya.
- e. Potensi Kepercayaan, potensi ini sangat penting dibangun di tengah masyarakat kelurahan Karah.
- f. Potensi Keagamaan.

Beberapa potensi di atas telah dimiliki oleh yayasan Al-Hasan. Keragaman potensi yang ada digunakan oleh yayasan untuk melakukan pembinaan terhadap remaja kelurahan Karah.

3. STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN AL-HASAN

Struktur kepengurusan yayasan masjid Al-Hasan dari mulai berdirinya hingga sekarang telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan semakin

besarnya tuntutan masyarakat terhadap berkembangnya yayasan. Adapun susunan pengurus saat ini adalah :

Pelindung : Bapak Lurah Karah

Pembina/Penasehat : 1. KHA. Hadiansyah

2. H.M. Anwar

3. H. Manan

Ketua : Drs.H.M. Ilyas Sanusi

Wakil Ketua : H.M. Syafie

Sekretaris : Drs. Syailendra Hidayat

Bendahara : H. Syamsuddin

Seksi-seksi :

1. Seksi Pendidikan dan Dakwah

- Drs. Munif

- Drs. Sholichin

- H. Sulaiman

- M. Arifin, SAg

2. Seksi Sosial dan Kemasyarakatan

- Drs. Syaiful Mustofa

- H. Hasan

- H. Sawari

- M. Dahlan

3. Seksi Kesejahteraan dan Ekonomi

- Drs. Masduki

- Deni Setiawan, SE

- Mashudi, SE

- Nur Aini, Sag

4. Seksi Kepemudaan

- Choirul Hadi

- Andi Fauzi Ahmad

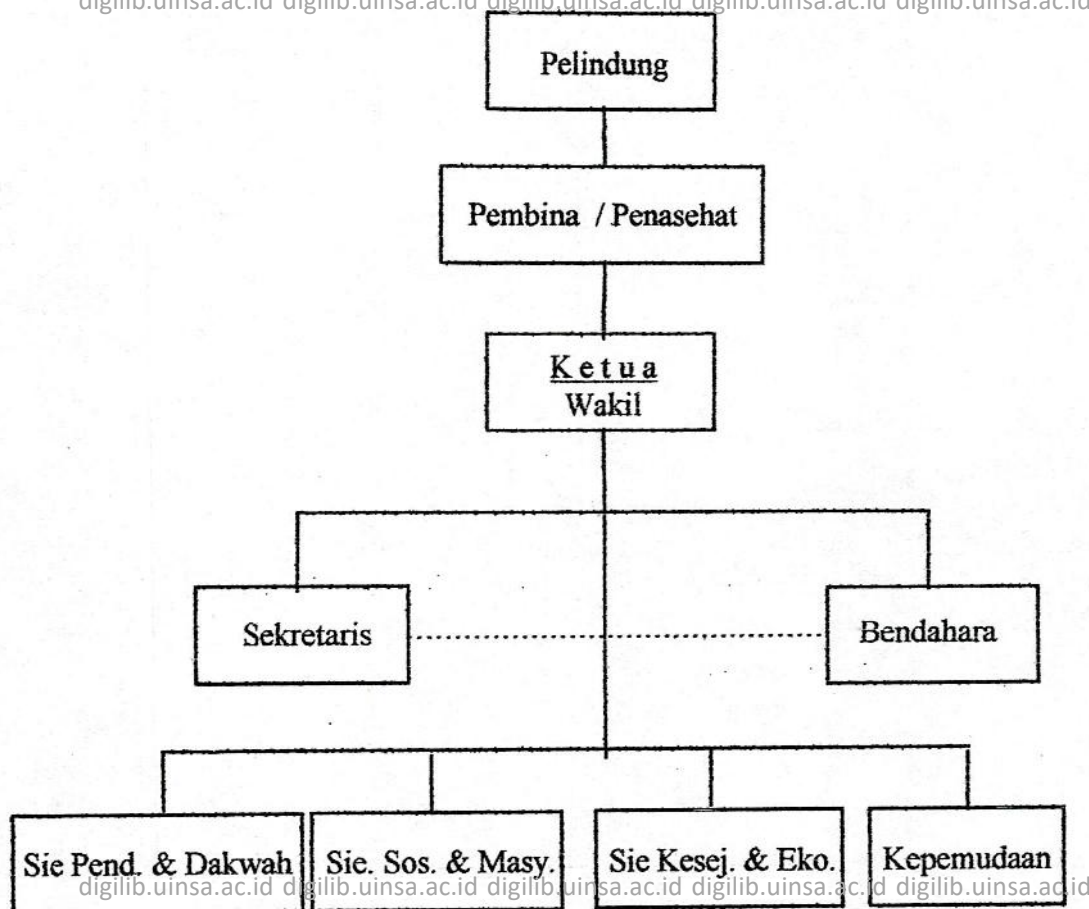
- Linda Ekowati, Spd.

- Dwi Vitasari, S.T

Adapun struktur kepengurusan seperti gambar di bawah :

STRUKTUR KEPENGURUSAN YAYASAN MASJID AL - HASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Ket :

———— : Garis instruksi

..... : Garis Koordinasi

B. KONDISI OBYEKTIF KEHIDUPAN REMAJA KELURAHAN KARAH

Remaja di kelurahan kebanyakan membentuk kelompok berdasarkan keinginan masing-masing. Hampir setiap malam mereka berkumpul, berkelompok dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi. Kebanyakan kegiatan-kegiatan mereka adalah kegiatan yang hanya bersifat kesenangan belaka. DI kelurahan karah banyak sekali kelompok-kelompok remaja yang demikian ini.

Kelompok-kelompok tersebut sangat variatif ada yang kelompok yang tingkat kelakuannya positif maupun kelompok yang kelakuannya negatif, dari yang rendah sampai kelompok yang tingkat negatifnya tinggi. Seperti minum-minuman keras, memeras, mencopet, tawuran, judi, dll, yang kesemuanya itu membikin resah masyarakat kelurahan karah.

Dari 1358 remaja se-kelurahan Karah yang mengikuti pembinaan di Yayasan masjid Al Hasan sebanyak 250 remaja. Pada penelitian kali ini kami mengambil 10% dari jumlah yang ikut pembinaan yakni 25 remaja.

Dibawah ini daftar tabel 25 remaja yang ikut pembinaan berdasarkan tingkat sosial.

Daftar Tabel Tingkat Sosial

No.	Nama	Kategori	Keterangan
1	DODY INDRAWAN	Kelas bawah	Orang tuanya berpenghasilan tidak tetap.
2	MOCH. SANTAR		
3	MOCH. DJAJULI		
1	ARIF RIYANTO	Kelas Menengah	Pegawai Negeri & Instansi Pemerintah.
2	ANDI HARVANTO		
3	ACHMAD SUBIANTO		
4	BOBBY EKA . C		
5	EENG PRASETYO		
6	ELOK INDAHWATI		
7	HARIMAN FLADI		
8	RIBUT SUSANTO		
9	SAUZANA		
10	UCIE AYU . P		
11	UHTUNG A.		
12	Annia		
1	HENY AGUSTIN	Kelas atas	Pengusaha (Wiraswasta)
2	POPPY AYU . C		
3	ELOK INDAHWATI		
4	AGUS BIAHTORO		
5	SISILIA WARDANI		
6	DIANA ELECTRIC		
7	DIAN HINGRUM		

Kenakalan dan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja di kelurahan Karah tentu saja bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, namun hal itu melibatkan banyak faktor seperti : faktor sosial dan ekonomi, dalam dua faktor itulah kami akan mencoba menggambarkan tentang kondisi obyektif remaja di kelurahan Karah.

1. Sosial

Keluarga adalah faktor penentu utama dalam kehidupan sosial seorang remaja, sebab hal itu sangat terkait dengan pendidikan dan kontrol terhadap kehidupan seseorang, namun di kelurahan Karah, kontrol keluarga terhadap anak-anaknya semakin mengendur seiring dengan kesibukan masing-masing, maka dari itu bagi anak remaja yang kurang kuat pondasi pendidikannya maka dia akan gampang terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif. Seperti yang kami amati dari beberapa remaja yang kedua orang tuanya memiliki kesibukan luar biasa, mereka rata-rata banyak berperilaku negatif daripada positif.

Dalam masa perkembangan ini, remaja akan mulai tergugah rasa sosial untuk ingin bergabung dengan anggota-anggota kelompok yang lain. Pergaulannya yang dahulu terbatas dengan anggota keluarga, tetangga dan

teman-teman sekolah ; saat ini dia ingin meluaskan pergaulannya sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah . Penggabungan dengan kelompok-kelompok lain tersebut mereka lakukan untuk mencari nilai-nilai baik yang dapat memuaskan dan cocok dengan mereka.

Remaja di kelurahan Karah juga mengalami hal demikian, sebagaimana yang dialami oleh kebanyakan remaja, mereka membentuk kelompok berdasarkan keinginan masing-masing. Hampir setiap malam mereka berkumpul, berkelompok dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi. Kebanyakan kegiatan-kegiatan mereka adalah kegiatan yang hanya bersifat kesenangan belaka. Di kelurahan Karah banyak sekali kelompok-kelompok remaja yang demikian ini.

Kelompok-kelompok tersebut sangat variatif, ada kelompok yang tingkat kelakuan negatifnya rendah sampai kelompok yang tingkat kelakuan negatifnya tinggi, seperti minum minuman keras, memeras dan mencopet.

Kebanyakan masing-masing individu tersebut mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompoknya masing-masing. namun loyalitas tinggi yang berlebihan tersebut yang menyebabkan remaja di kelurahan Karah sering terlibat bentrokan dan tawuran antar sesama kelompok.

Bagi sebagian kelompok-kelompok karah remaja, kehidupan malam, minum-minuman, begadang, hura-hura, mentraktir teman, balap motor liar dan sebagainya telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

2. Ekonomi

Kehidupan masyarakat di kelurahan Karah termasuk dari segi ekonomi termasuk dalam tataran kelas menengah ke atas. Meskipun ada sebagian kecil dari masyarakat yang termasuk dalam kategori kelas menengah ke bawah, dengan keadaan yang serba ada, bagi remaja kelas menengah ke atas sangatlah mudah untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, seperti : membeli minuman keras, ke discotique, mentraktir teman, menyewa buku-buku porno, CD porno dan sebagainya.

Kemudahan-kemudahan yang mereka (kelompok ekonomi menengah keatas) dapatkan karena beberapa sebab:

- Adaanya fasilitas
- Kemudahan mendapatkan uang
- Kurang adanya kontrol dari orang tua
- Dasar dan pondasi agama yang kurang kuat

Kemudahan-kemudahan tersebut menyebabkan mereka banyak yang

lupa terhadap ajaran agama dan sebagai gantinya mereka mulai “mendewakan” uang sebagai panutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok ekonomi yang kedua adalah mereka yang ada dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah. Di kelurahan Karah, kelompok ini termasuk kecil, namun bukan berarti tidak berpotensi berbuat jahat, justru mereka ini yang sering meresahkan masyarakat, kehidupan yang serba sulit dihadapkan dengan kebutuhan hidup di kota besar yang serba mahal menyebabkan mereka banyak yang mengambil jalan pintas, apalagi akibat krisis moneter, banyak diantara mereka terutama remaja-remajanya menjadi pengangguran. Adanya pengangguran didalam masyarakat terutama dikalangan anak-anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang beragam, baik dari segi bentuk maupun kualitas dan kuantitasnya

C. Strategi Pembinaan

Sebuah “proyek” pembinaan tidak akan pernah menampilkan hasil, apabila pembinaan tersebut hanya menampilkan program-program dan kegiatan-kegiatan formal yang monoton tanpa adanya pendekatan dan strategi yang jelas, sebab persoalan yang dihadapi dalam melakukan pembinaan terhadap remaja sangatlah kompleks seperti kenakalan, kekanak-kanakan, tidak

serius, suka bergurau, keras jiwa yang tidak stabil, kebebasan bergaul dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam membina mereka.

Oleh karena itu, kalau kita analogikan dengan sebuah usaha bisnis yang memerlukan strategi pemasaran, maka pembinaan pun memerlukan strategi, agar pembinaan dapat berhasil. Sebab, sangat ironis sekali apabila biaya, pikiran serta tenaga yang dikeluarkan terbuang sia-sia akibat tidak adanya strategi serta keseriusan dari masing-masing pembina.

1. Latar Belakang Strategi

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa yayasan Al-Hasan adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah termasuk melaksanakan pembinaan terhadap para remaja kelurahan Karah. Yayasan ini merasa mempunyai tanggung jawab atas terjadinya degradasi moral yang menimpa remaja kelurahan Karah. Sebab Allah berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَقْرَبُوا
وَقُورًا النَّاسِ وَالْحِجَارَةَ ... الم
(التَّحْرِيمُ ٦)

artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....” (At- Tahrim 6) (Depag. RI,1990, 50).

Pemuda (remaja) mampu menerima perubahan dari hal yang buruk kepada hal yang baik, atau sebaliknya. Remaja bila diarahkan secara baik jiwanya tidak akan ternoda oleh lumpur kemaksiyatan, sebaliknya ia akan terjaga kebersihannya, suci dalam fitrahnya jauh dari fakta kehidupan yang merusak.

Bapak KH. Hadiansyah, seorang tokoh masyarakat sekaligus pembina permuda dan remaja di kelurahan Karah, mengatakan selama ini pembinaan remaja di kelurahan karah hanya sebagai formalitas, yaitu untuk memenuhi program belaka.

Dengan demikian ada beberapa hal yang melatar belakangi adanya strategi pembinaan remaja :

- a. Karena adanya program pembinaan remaja dikelurahan karah yang asal jadi.
- b. Adanya konflik antar elit pengurus sehingga mereka tidak pernah memperhatikan tentang strategi.
- c. Adanya masukan-masukan dan kritik dari masyarakat yang menyoroti terhadap pembinaan remaja.

(Hasil wawancara dengan Bapak KH. Hadiansyah tanggal 9 Mei 1999)

2. Hambatan

Dalam menerapkan strategi selanjutnya adalah sebuah lembaga harus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada. Sebab tanpa mengidentifikasi

hambatan yang ada, sebuah lembaga akan sulit melangkah dan bagaimanakah menentukan pendekatan. Hambatan-hambatan yang ada adalah :

- a. Adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai hidup masyarakat seperti melalui televisi, pergaulan dan sebagainya, yang merusak perilaku remaja. Seperti : nilai hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan sebagainya.
- b. Globalisasi informasi, terutama yang datang dari barat, apalagi remaja cenderung menerima informasi tanpa penyaringan, sehingga bukan modernisasi positif yang diterima, malah nilai-nilai dan contoh-contoh tidak berguna dan bertentangan dengan agama yang dianut oleh mereka.
- c. Pengaruh solidaritas perkawanan yang berlebihan di antara para remaja, sehingga hal ini menyebabkan seorang remaja hanya terpaku pada kelompoknya, walaupun kelompok tersebut tidak diterima oleh masyarakat.
- d. Sikap dan perilaku orang-orang yang dianggap sebagai tauladan oleh mereka, seperti : orang tua, paman ataupun lainnya yang kurang sesuai dengan ajaran agama seperti : berkata kotor, judi, minum-minuman dan sebagainya.

Sebagai akibat membanjirnya nilai-nilai dan budaya baru tersebut jelas mempengaruhi terhadap perilaku remaja.

“Sebagai kelanjutan dari identifikasi hambatan-hambatan tersebut, maka kemudian kami melakukan pendekatan-pendekatan pada mereka ” (wawancara dengan Drs Syailendra tanggal 7 Mei 1999)

Hambatan-hambatan tersebut muncul melalui dimensi, pengamatan, serta pengalaman yang dimiliki oleh pengurus/seksi kepemudaan yayasan Al-Hasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pola Pendekatan

Setelah kita mengetahui tentang hambatan-hambatan yang akan dihadapi, maka kemudian pihak yayasan dapat menentukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk mengarahkan mereka pada sesuatu yang lebih baik.

Tentu saja pihak yayasan tidak langsung melibatkan atau mengajak mereka dalam program kegiatan yang direncanakan. Namun dalam hal ini, yayasan membuat ruang waktu untuk mengadakan pendekatan terhadap para remaja.

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak yayasan didasarkan atas sosial, ekonomi, intelektual, emosional, religius. Sedangkan pola yang digunakan adalah pola pendekatan langsung.

Pola pendekatan langsung yang kami maksud disini adalah pendekatan yang dilakukan oleh lembaga melalui para pengurus kepada para remaja secara langsung dengan cara berbaur langsung atau berhadapan (face to face) dengan para remaja. Dengan cara berbaur dan bergaul dengan mereka pihak pengurus dapat menggali secara langsung permasalahan, keinginan dan kehidupan remaja sehari-hari.

Sedangkan bentuk-bentuk pendekatannya didasarkan pada :

a. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial yang maksud disini adalah pendekatan melalui kehidupan sosial mereka, seperti keluarga, ngobrol, bermain gitar bersama, ataupun sekedar berkumpul dan berjalan-jalan dengan mereka.

Pendekatan demikian ini menandakan bahwa pengurus telah melakukan interaksi dengan mereka, sebab sangat mustahil suatu pendekatan dan pembinaan tanpa melalui interaksi dengan mereka.

Adanya interaksi bukan berarti semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

“Pendekatan sosial ini mengharuskan kami untuk membuat catatan-catatan kecil sebagai tanggapan kami atas interaksi yang telah kita lakukan, dengan catatan-catatan tersebut kami dapat menentukan ke arah mana mereka akan kami bimbing”. (wawancara Drs.Syailedra tanggal 13 Mei 1999)

Yang diharapkan muncul dari tanggapan terhadap sebuah tindakan adalah adanya kerjasama.

b. Pendekatan Emosional

Yang kami maksud disini adalah pendekatan pada remaja dengan menggunakan simbol-simbol emosional seperti : sebangsa, seagama, bahkan satu kampung, satu kelurahan dan sebagainya.

Pendekatan dengan menggunakan simbol-simbol tersebut terasa efektif, apalagi jika hal itu dilakukan karena ada kampung atau kelurahan lain yang lebih bagus dan baik, mak untuk mengajak mereka bukanlah hal yang

sulit. (Hasil observasi). Atau adanya event-event tertentu, seperti PHBI, Peringatan Kemerdekaan.

c. Pendekatan Face to Face

Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk mencari simpati pada mereka, terutama pada mereka yang mempunyai status sosial yang tinggi pada suatu kelompok remaja (genk), sebab prinsip “kalau lokonya ditarik maka gerbongnya pasti ikut”, benar-benar digunakan oleh pihak yayasan.

“Pemimpin pada suatu genk sangat menentukan sekali, oleh karena itu, jika pemimpin (ketua) kelompok tersebut dapat kita ajak maka yang lainnya tinggal comot saja” (wawancara Drs Syailendra tanggal 13 Mei 1999)

4. Proses Pembinaan

Proses yang kami maksud disini adalah tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga yayasan Al-Hasan dalam melakukan pembinaan terhadap para remaja di kelurahan Karah dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim dan muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggung jawab atas tegak dan terlaksanakannya syariat Islam menurut faham ahlusunnah waljama'ah, serta menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh Fissilmi Kaffah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak yayasan dalam pembinaan terhadap remaja adalah :

a. Identifikasi Potensi

Dari pernyataan di atas, sesungguhnya remaja yang sangat rentan (rawan) terhadap perilaku-perilaku negatif namun, mereka memiliki potensi

yang mulai berkembang yakni kemampuan dan intelektualnya. Hal inilah yang dilakukan oleh pihak yayasan yakni mengidentifikasi potensi yang terdapat pada remaja di kelurahan Karah.

Dari berbagai potensi yang dimiliki oleh para remaja, dapat kami golongankan menjadi beberapa golongan, yaitu :

- potensi kesenian
- potensi ekonomi
- potensi agama
- potensi solidaritas sosial.

b. Melibatkan secara langsung dalam kegiatan

Proses selanjutnya adalah melibatkan para remaja dalam segala kegiatan yang diadakan yayasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melibatkan mereka dalam kegiatan. Berarti, pihak yayasan telah memberikan peran yang nyata serta pemberdayaan pada potensi yang ada pada mereka.

Melibatkan pada mereka secara langsung dalam kegiatan amatlah penting, guna membangun komitmen dan rasa memiliki terhadap yayasan serta tanggung jawab pada masyarakat dan agama.

“Yang lebih penting di samping yang telah tersebut di atas adalah mengajak mereka selalu aktif berfikir, merencanakan, mengorganisasikan serta melaksanakan segala program yang ada”.
(wawancara H.M Ilyas tanggal 20 Mei 1999)

Bagi pihak yayasan, ruang berpikir ini berarti secara bertahap pengurus mencoba memberikan doktrin-doktrin ajaran Islam agar masuk pada hati serta kesadaran diri para remaja di kelurahan Karah.

c. Pelaksanaan Pembinaan

Berisi tentang berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan, antara lain :

1. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an ini selain merupakan kegiatan rutin yang dilakukan yayasan Al-Hasan setiap bulan sekali, juga merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan sewaktu-waktu apabila ada anggota atau masyarakat mempunyai hajat, seperti khitanan, pernikahan dan lain-lain.

Kegiatan ini diprakarsai oleh yayasan, tetapi pada pelaksanaannya dilaksanakan para remaja dan juga beberapa orang tua. Yang patut diperhatikan adalah jumlah remaja yang bisa membaca Al-Qur'an terbilang sedikit, sehingga apabila ada kegiatan khotmil Qur'an yang ikut hanya itu-itu saja seperti yang diungkapkan oleh KH. Hadiansyah :

"Kegiatan khotmil Qur'an ini memang bagus untuk dilaksanakan, tetapi sayangnya yang ikut membaca dari dulu cuma itu-itu saja, alangkah baiknya apabila remaja yang lainnya meskipun tidak bisa membaca tetap saja untuk ikut menghadiri, meskipun hanya sebagai pendengar" (wawancara pada tanggal 10 Mei 1999)

2. Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan yasinan dan tahlilan ini dilakukan oleh para remaja maupun orang tua, apabila ada anggota masyarakat yang beragama Islam mengalami kesusahan maupun mempunyai hajat, dengan cara turut mendoakan melalui bacaan Yasin yang dilakukan bersama-sama di rumah yang bersangkutan.

Disamping itu kegiatan Yasin dan tahlil ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan yayasan Al-Hasan melalui jam'iyah yasin setiap malam Jum'at yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota jam'iyah.

3. Jam'iyah Dziba'iyah

Jam'iyah dziba'iyah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rosulian SAW, kegiatan yang berisi pujian-pujian dengan memakai lagu-lagu dan buku dziba albar zanj. Muncul dan berdirinya jam'iyah tersebut dilatar belakangi oleh salah seorang pengurus yayasan Al-Hasan, yakni Bapak KH. Hadiansyah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Minggu malam Senin dua minggu sekali yang ditempatkan di masjid Al-Hasan. Mengapa

demikian ? Saudara Drs. Syailendra Hidayat sebagai koordinator jam'iyah

dan sebagai informan mengatakan :

“ Memang lebih baik diadakan dua minggu sekali, biar teman-teman remaja tidak bosan, terus terang remaja sini kalau ikut suatu kegiatan cepat bosan dan malas. Apalagi mereka banyak yang tidak bisa membaca dziba albar zanjii”. (wawancara pada tanggal 19 Mei 1999)

4. Ziarah dan Tour

Program pembinaan dalam bentuk ziarah dan tour ini, sudah lama diadakan oleh pengurus Yayasan Al Hasan, sehingga sampai sekarang sudah menjadi tradisi dan menjadi program tetap.

Ziarah dan tour yang kedua pada mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan orang tua, yaitu jama'ah Karah umumnya. Namun karena remaja juga mempunyai program pembinaan remaja, maka ziarah dan tour juga diikuti oleh remaja.

Adapun manfaat dari diadakannya ziarah dan tour ini adalah adanya kedekatan hubungan antara pengurus Yayasan Al Hasan dengan para remaja, seperti yang dikatakan oleh Agus Biantoro yang aktif sebagai peserta ziarah tour ini dan juga sebagai informan dalam penelitian ini, mengatakan :

“ Ziarah dan tour yang diadakan oleh pengurus Yayasan Al Hasan mempunyai kesan tersendiri, disamping sebagai ibadah juga sebagai prasarana penguat hubungan silaturahmi, baik sudah kenal yang biasa ikut ziarah, maupun yang belum kenal dan setelah itu bisa menambah teman (wawancara tanggal 25 April 1999)

5. Pengajian Kitab

Pengajian kitab ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Selasa sehabis maghrib. Tempat pembinaan dilaksanakan di Masjid Al Hasan

Pengajian kitab ini menggunakan kitab terjemahan bahasa Jawa, sehingga apa yang disampaikan oleh ustadz dapat dengan mudah diterima oleh para anggota.

Materi yang diberikan adalah materi-materi seputar kehidupan sehari-hari, akhlak rasulullah, perintah patuh dan selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua, patuh terhadap suami - istri, dan sebagainya.

Para ustadz yang memberikan pengajian tersebut adalah tokoh-tokoh dakwah yang ada disekitar Surabaya seperti Bapak KH. Sholeh Kosim, KH. Hadiansyah dan Ustadz Moh. Sholichin, sedangkan metode yang digunakan adalah dengan metode satu arah dan tanya jawab seputar apa yang sudah disampaikan sebelumnya.

6. Diskusi Keislaman dan Masalah Umum

Pelaksanaan diskusi dalam organisasi ini dilaksanakan setiap bulan sekali bertempat di Masjid Al Hasan yang ada di kelurahan Karah dengan mendatangkan nara sumber dari luar .

Materi diskusi diarahkan pada hal-hal sehubungan dengan masalah agama Islam dan pengetahuan umum. Permasalahan diskusi dapat dari pembicara, atau tidak menutup kemungkinan dari para anggota apabila ada diantara mereka yang menginginkan materi tersebut ditentukan dari anggota, seperti masalah-masalah yang aktual seputar akhlak remaja terhadap orang tua, kenakalan remaja dan sebagainya.

Diantara tema-tema yang didiskusikan selama peneliti mengadakan penelitian antara lain :

1. Masalah-masalah keislaman meliputi :

- Halal dan haram menurut pandangan Islam.
- Tantangan generasi muda islam menyongsong era globalisasi
- Masalah moral remaja dan kenakalan remaja serta cara mengantisipasinya.

2. Masalah-masalah yang aktual sehubungan dengan dengan masalah umum meliputi :

- Pengaruh TV terhadap perilaku pergaulan muda mudi Islam.
- Reformasi menurut konsep islam

Bentuk diskusi ini menjadi diskusi terbuka pada peminatnya maupun model pertanyaan yang dikembangkan. Peserta diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melontarkan pertanyaan manakala dianggap

kurang jelas, belum tahu ataupun bertentangan dengan pendapat yang diketahuinya. Dengan terbukanya dialog tersebut lebih menarik sehingga diminati oleh peserta diskusi apalagi masalah yang dibahas adalah masalah-masalah seputar remaja. Seperti yang diungkapkan salah seorang remaja yaitu Agus Biantoro, yang mengatakan :

“Pelaksanaan pembinaan melalui diskusi semacam ini perlu terus ditingkatkan, karena disamping bisa menambah wawasan, juga terjalannya komunikasi yang baik antara anggota dan yang lebih penting kita bisa menanyakan segala sesuatu yang tidak kita mengerti sehubungan dengan tema diskusi”.
(wawancara pada tanggal 25 April 1999).

Dari kegiatan diskusi ini diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan serta sebagai benteng bagi para remaja dan yang lebih penting dapat merubah perilaku akhlak remaja khususnya terhadap orang tuanya.

d. Pertemuan tahunan antara anggota dan keluarga

Pertemuan tahunan ini dilaksanakan secara rutin berbentuk silaturahmi atau halal bihalal setiap bulan syawal antara para anggota dan keluarga yang bertempat di Masjid Al Hasan.

Acara seperti ini sangat diminati oleh para orang tua, karena pada acara inilah pihak keluarga dari anggota yang satu dengan yang lain dapat bertukar pikiran. Menurut Drs. Syailendra selaku seksi kepemudaan dan pelaksana kegiatan ini, bahwa tujuan utama diadakannya acara ini adalah

terjalinnya komunikasi yang baik antara anggota dan keluarga, serta meningkatkan pemahaman tentang keislaman. (wawancara, 19 Mei 1999).

Dalam kegiatan ini selalu menggunakan disiplin acara sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Pembacaan kalam Illahi
3. Sambutan-sambutan :
 - a. Bapak Lurah Karah.
 - b. Ketua Yayasan Al Hasan
4. Ceramah agama, dari orang luar.
5. Penutup / do'a
7. Lain - lain :
 - a. Hiburan keislaman
 - b. Ramah - tamah dan sebagainya

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data-data penelitian yang penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi obyektif remaja di kelurahan Karah sangat memprihatinkan, mereka memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang kurang positif, seperti suka kumpul-kumpul untuk minum, ke diskotik, mentraktir teman, kebut-kebutan. Hal ini didukung oleh kondisi sosial ekonomi warga kelurahan Karah yang mempunyai standard menengah ke atas. Dan hal ini memunculkan sikap-sikap yang kurang terpuji.

2. Struktur Yayasan Al hasan terdiri dari :

a. pelindung

d. Seksi-seksi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pembina/penasihat

- Sie Dikda

c. Pengurus harian :

- Sie Sos & Masy

- Ketua :

- Sekretaris :

- Sie Kesej & Eko

- Wakil Ketua : - Bendahara :

- Sie Kepemudaan

Sedangkan yang berhak memberikan instruksi kepada bawahan adalah ketua, sebagai pemegang "Kekuasaan" tertinggi dan sebagai pelaksana organisasi.

3. Proses pembinaan remaja di kelurahan karah, adalah mengidentifikasi potensi, melibatkan secara langsung, dan pelaksanaan pembinaan yang diwujudkan dalam kegiatan, seperti : Pengajian kitab, Ziarah & tour dan lain sebagainya..

B. SARAN-SARAN

Pembinaan agama pengurus yayasan Al-Hasan terhadap remaja merupakan suatu metode dakwah yang harus dikembangkan oleh karena itu peneliti mempunyai beberapa saran sebagaimana di bawah ini :

1. Metode pembinaan dalam menghadapi problem remaja dan peradaban hendaknya dipahami serta diartikan secara luas dan cermat sehingga lembaga dakwah itu dapat memperoleh lahan yang baru, terbuka, bebas dan lebih meluas serta tidak lepas dari komunikasi aktif antara anggota, pengurus dan orang tua, dalam proses pembinaan agama ini.
2. Dalam melaksanakan pembinaan agama, pengurus yayasan Al-Hasan hendaknya lebih memahami dalam penguasaan anggotanya, karena suatu organisasi akan menuju kepada kematian seandainya antara pengurus dan anggota bawahannya kurang komunikatif secara organisatoris.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Achmad, Mudlor. 1982. *Etika dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhas.

Al Barry, Dahlan, M. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT. Arkola.

Ansyari, Hafi.1989.*Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

Arifin, HM.1993. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto Suharasimi. 1992. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta. : Cet. II. Rineka Cipta.

Ayub, M. 1997. *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.

Azis, Ali. 1993.*Ilmu Da'wah*, Surabaya: Biro Penerbit Fakultas Dakwah.

Basri, Hasan. 1995.*Remaja Berkualitas*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Dradjat, Zakiyah.1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : cet. XIV. Bulan Bintang..

Depdikbud. 1992. *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: UniversityPress IKIP.

Departemen Agama,. 1993. *Pendidikan Agama Islam*. Kelembagaan Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Depdikbud. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Usaha Nasional.

Depag.1992. *Al Qur'an dan terjemahannya TT*.

Faishal, Sanapiah.1990.*Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang : YP3A

Hadi, Sutrisno,1993. *Metodologi Riset II* . Yokyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Hasyim, Umar.1998. *Anak Sholeh*, Surabaya. : cet. II. PT.Bina Ilmu.

Kafie, Jamaluddin.1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya : PT.Indah.

- Koentjoroningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Komarudin. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rakesarasia.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Saleh Abd. Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al.Ikhlash.
- Sou'yb, Joesoef. 1993. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta : Pustaka Al husno.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta : cet. I. LP3S.
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah* . Solo : Ramadhani
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.
- Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan (masalah remaja)*. Surabaya :PT. Usaha Nasional.
- Sudarsono. 1992. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta. : cet.II. Rineka Cipta.
- Wasito, Hermawan. 1994. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta:PT. Gramedia